

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF ZAKIAH  
DARADJAT DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN  
PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**SUSI FITRIANA**  
**NIM: 210313193**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**201**

### ABSTRAK

**Fitriana, Susi.** 2017. *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Zakiah Daradjat dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

**Kata Kunci:** Pendidikan Anak, Pemikiran Zakiah Daradjat, Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan anak memegang pengaruh besar terhadap masa depan anak. Dewasa ini, banyak sekali anak yang rusak moralnya bahkan memiliki banyak permasalahan dalam dunia pendidikan anak. Akibatnya anak-anak berperilaku menyimpang bahkan terjerumus pada tindakan kriminal. Untuk menumbuhkan pendidikan anak dalam aspek keluarga, sekolah dan masyarakat penting bagi pendidik mengenalkan ketiga aspek tersebut, dalam mengenalkan ketiga aspek tersebut tentulah terdapat banyak pemikiran tokoh yang membahas mengenai pendidikan anak, salah satu diantaranya adalah Zakiah Daradjat. Zakiah Daradjat adalah satu-satunya sosok pemikir yang menanamkan konsep pendidikan berbasis keilmuan Islam terhadap pendidikan anak di keluarga, sekolah dan masyarakat. Beliau merupakan tokoh perempuan di Indonesia yang menaruh banyak perhatian dalam berbagai bidang diantaranya bidang pendidikan, moral, kehidupan anak, remaja, guru, keluarga dan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan konsep pendidikan anak dalam aspek keluarga perspektif Zakiah Daradjat, (2) menjelaskan konsep pendidikan anak dalam aspek sekolah perspektif Zakiah Daradjat, (3) menjelaskan konsep pendidikan anak dalam aspek masyarakat perspektif Zakiah Daradjat, dan (4) menjelaskan relevansi konsep pendidikan anak dalam aspek keluarga, aspek sekolah dan aspek masyarakat perspektif Zakiah Daradjat dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dengan cara *editing, organizing* dan penemuan hasil penelitian. Teknik analisis data dengan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) konsep pendidikan anak dalam aspek keluarga perspektif Zakiah Daradjat meliputi orang tua menjadi tauladan bagi anak, penanaman jiwa dan taqwa yang diberikan pada anak, (2) konsep pendidikan anak dalam aspek sekolah perspektif Zakiah Daradjat meliputi pembinaan mental, moral, pendidikan agama yang dilakukan secara intensif dan bakat lalu memupuk kecerdasan anak, (3) konsep pendidikan anak dalam aspek masyarakat perspektif Zakiah Daradjat meliputi mempropagandakan hal-hal yang membuat kemerosotan moral anak dan memperhatikan pergaulan anak serta membuat tempat-tempat bimbingan dan penyuluhan pada anak, dan (4) relevansi konsep pendidikan anak dalam aspek keluarga, aspek sekolah dan aspek masyarakat perspektif Zakiah Daradjat dengan tujuan pendidikan Islam yaitu dalam aspek keluarga adalah pengalaman yang diterima anak, dalam aspek sekolah yaitu kecerdasan, sedangkan dalam aspek masyarakat yaitu pencapaian pendidikan secara nyata dalam lingkungan masyarakat.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.<sup>1</sup> Pendidikan jika ditelusuri lebih jauh adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>2</sup>

Sebagaimana yang dirumuskan dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 28.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 2.

<sup>3</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, tt), 21.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah yang dibebankan oleh Allah Swt. kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah itu kepada mereka. Karena manusia milik Allah Swt., orangtua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Di lihat dari hubungan dan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya, tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak dapat dibebankan kepada orang lain sebab selain orang tua, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik adalah pelimpahan tanggung jawab dari orang tua yang karena satu atau lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.<sup>4</sup>

Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebab bagaimanapun bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah tempat berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan di mana pendidikan tersebut dilaksanakan.

Setiap orang yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah dan masyarakat), pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Berdasarkan kenyataan dan peranan ketiga lembaga ini, Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Maksudnya, tiga pusat

---

<sup>4</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 76.

pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.<sup>5</sup>

Ketiga penanggung jawab ini dituntut melakukan kerja sama di antara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan mendidik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.<sup>6</sup>

Untuk itu terdapat kaitan antara pendidikan anak dengan tujuan pendidikan Islam. Dimana pendidikan anak yang menjadi tanggung jawab dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan mengantarkan pada ketercapaian tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam yang berdasarkan sumber dan dasar pendidikan Islam, oleh beberapa pemikir pendidikan muslim berlomba merumuskan tujuan pendidikan Islam. Tetapi hal itu tidak dapat terlepas dari rumusan pendidikan pertama dalam Islam, Muhammad saw. dan yang pada hakikatnya dari Allah Swt.<sup>7</sup>

Tujuan pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas*

---

<sup>5</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 37.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 38.

<sup>7</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI) 1998), 133.

(masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.<sup>8</sup>

Pada umumnya, kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan bagian dari misi risalah. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa setiap kepala rumah tangga memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak dan keluarganya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ . حَدَّثَنَا لَيْثٌ . وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ . حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَّهُ قَالَ : أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ ، وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . فَأَلَامِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلى أَهْلِ بَيْتِهِ ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ . وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ . وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ . أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ .

*Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh telah menceritakan kepada kami Laits dari Naafi'in dari Ibnu Umar dari Nabi Muhammad saw.: Sesungguhnya Nabi bersabda : setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suamipun pemimpin atas keluarganya, dan isteri pun pemimpin atas keluarganya dan anak-anaknya. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan diminta pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya."<sup>9</sup>*

Permasalahan-permasalahan dalam pendidikan yang terjadi dalam kehidupan anak, sehingga mengalami kemerosotan moral dan krisis identitas pada diri

<sup>8</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 133.

<sup>9</sup> Shahih Muslim, 1829.

anak. Hal ini terlihat semakin bertambahnya anak-anak dalam penggunaan narkoba, pergaulan bebas, kekerasan baik terhadap teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Di sinilah dijelaskan bagaimana pentingnya pendidikan anak yang terdapat dalam aspek keluarga, aspek sekolah dan aspek masyarakat dalam memahami tanggung jawabnya, akan tetapi jika didalam keluarga, sekolah maupun masyarakat mengabaikan pendidikan anak maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang baik.

Banyaknya permasalahan-permasalahan tersebut menimbulkan tanda tanya besar, mengapa anak-anak berperilaku menyimpang bahkan menjurus pada tindakan kriminal dan bagaimana pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakatnya. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu memberikan anggapan pendidikan anak yang seperti apa yang harus diberikan, agar setiap lingkungan selalu mengutamakan pendidikan anak dan anak-anak bisa mendapatkan pendidikan yang layak untuk masa depan mereka.

Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa begitu pentingnya pendidikan anak dalam berbagai aspek, baik dari aspek keluarga, aspek sekolah maupun aspek masyarakat. Pendidikan anak adalah proses pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal kehidupan anak dimasyarakat.

Adapun sebabnya penulis memilih Zakiah Daradjat karena peneliti mengamati bahwa tokoh tersebut layak untuk diteliti, di antaranya ia salah satu tokoh di Indonesia yang banyak menaruh perhatian dalam berbagai bidang di antaranya pendidikan, moral, kehidupan anak, remaja, guru, keluarga dan sekolah, terbukti dalam beberapa karya-karya buku beliau diantaranya: *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak, Ilmu Pendidikan Islam, Membina Nilai-Nilai moral di Indonesia, Kepribadian Guru, Problema Remaja di Indonesia, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah serta masih banyak lagi*. Di lihat dari latar belakang hidupnya Zakiah Daradjat berkiprah dalam dunia pendidikan dan memiliki keahlian dari segi psikolog.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melihat, menganalisis, “membaca” konsep menurut Zakiah Daradjat di dalam pandangannya terhadap dunia pendidikan, khususnya yang berfokus pada pendidikan anak serta mengaitkan pembahasannya dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian peneliti mengangkat sebuah judul yaitu “*Konsep Pendidikan Anak Perspektif Zakiah Daradjat dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah yang akan dibahas dan dicari penyelesaiannya adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam aspek keluarga perspektif Zakiah Daradjat?
2. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam aspek sekolah perspektif Zakiah Daradjat?
3. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam aspek masyarakat perspektif Zakiah Daradjat?
4. Bagaimana relevansi konsep pendidikan anak dalam aspek keluarga, aspek sekolah dan aspek masyarakat perspektif Zakiah Daradjat dengan tujuan pendidikan Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan konsep pendidikan anak dalam aspek keluarga perspektif Zakiah Daradjat.
2. Untuk menjelaskan konsep pendidikan anak dalam aspek sekolah perspektif Zakiah Daradjat.
3. Untuk menjelaskan konsep pendidikan anak dalam aspek masyarakat perspektif Zakiah Daradjat.

4. Untuk menjelaskan relevansi konsep pendidikan anak dalam aspek keluarga, aspek sekolah dan aspek masyarakat perspektif Zakiah Daradjat dengan tujuan pendidikan Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik pada tataran teoritik maupun praktis.

1. Kegunaan teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi kontribusi pemikiran (dalam bentuk informasi) dari sederetan kepustakaan tentang konsep pendidikan anak menurut Zakiah Daradjat dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi pemikir pemula.

2. Kegunaan penelitian secara praktis

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada berbagai pihak, yakni diantaranya:

- a. Bagi penulis, dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah cakrawala berpikir dan memperluas wawasan pengetahuan.
- b. Bagi lembaga, sebagai sumbangsih pemikiran penulis dalam dunia pendidikan dan tambahan referensi penelitian bagi perpustakaan lembaga.
- c. Bagi masyarakat, menambah wacana pemikiran baru dalam dunia pendidikan, khususnya bagi dunia pendidikan anak dan memberikan

kontribusi pemikiran positif sebagai upaya membantu memecahkan masalah terkait dengan pendidikan anak dengan tujuan pendidikan Islam serta sebagai media sosialisasi tentang konsep pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat dengan tujuan pendidikan Islam.

#### **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penyusunan skripsi ini, maka harus diketahui apakah ada penelitian terdahulu yang telah membahas hal yang serupa dengan penelitian yang sekarang. Maka dari itu, diperlukan adanya pengkajian penelitian terdahulu, berikut akan dipaparkan kajian penelitian terdahulu:

1. Skripsi dari Welly Catur Satioso, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, pada tahun 2011 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Fungsi Pendidikan Agama Islam pada Anak menurut Zakiah Daradjat*". Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengalaman dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak untuk masa yang akan datang. Pendidikan agama yang diberikan pada anak menuntut peran serta keluarga, sekolah dan masyarakat karena dari ketiga institusi dapat memberikan pengaruh pada anak. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga bertujuan untuk membimbing anak agar bertaqwa, berakhlak mulia, menjalani ibadah dengan baik serta mencerminkan dari sikap dan tingkah laku anak dalam hubungannya

dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk serta lingkungannya. Menggunakan metode penelitian deskriptif analisis yaitu memaparkan masalah-masalah sebagaimana adanya disertai argumen-argumen pemikiran tokoh yang diangkat dalam skripsi ini.

Dengan hasil penelitian yang terkait dengan fungsi pendidikan agama Islam pada anak menurut Zakiah Daradjat berkesimpulan bahwa lingkungan keluarga merupakan awal pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama pada anak, yaitu menanamkan nilai aqidah pada anak, pembinaan ibadah pada anak, menanamkan nilai akhlak pada anak. Begitu juga dengan fungsi sekolah dan masyarakat dalam pendidikan yang dilakukan pada anak.

2. Skripsi dari Fahad Zunan Ahmadi, pada tahun 2012 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Metode Pembiasaan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter (Studi Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat)*”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan dalam urgensi mendidik anak melalui metode pembiasaan, terutama masalah keagamaan. Perkembangan agama pada masa anak dikenalkan melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, tapi seringkali orang tua atau guru kesulitan dalam memberikan pengarahan atau pendidikan keagamaan pada anak karena belum menemukan metode yang sesuai dengan pola pikir anak. Hal ini disebabkan karena anak belum tentu akan faham dan mengerti penjelasan

abstrak, maka apapun yang dikatakan akan diterimanya saja karena anak belum mampu berpikir logis. Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah. Menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*).

Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemikiran Zakiah Daradjat dimulai dari pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi yang pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil serta relevansi metode pembiasaan pada anak menurut Zakiah Daradjat dengan pendidikan karakter yaitu menggunakan metode pembiasaan.

3. Skripsi dari Subur Haryanto, pada tahun 2015 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, di Universitas Negeri Walisongo. Berjudul "*Studi Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Menumbuhkan Minat Anak terhadap Pendidikan Agama*". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bagaimana cara menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agamanya karena pendidikan agama merupakan hal yang terpenting dan terbaik untuk menumbuhkan minat anak, salah satunya yaitu dengan pemikiran Zakiah Daradjat. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*).

Dengan hasil penelitiannya Zakiah Daradjat berpendapat dalam menumbuhkan minat agama pada anak dapat dilakukan dengan; (a)

memberikan bimbingan keagamaan secara kontinue, sehingga nantinya anak akan terbiasa karena terpengaruh dengan hal-hal yang positif, (b) memberikan pengalaman-pengalaman yang baik, nilai-nilai moral yang tinggi serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, (c) mencontohkan kebiasaan-kebiasaan orang tua yang baik yang akan ditiru oleh anaknya, (d) perlunya pengembangan dalam usaha dan kegiatan khususnya di bidang pendidikan agama, (e) menekankan pada aspek ibadah dan akhlak.

## **F. Metode Penelitian**

Pada dasarnya penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematis dan terencana untuk menyelesaikan suatu masalah, untuk itu dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa cara dalam mengkajinya, adapun cara itu meliputi sebagai berikut:

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau keperluan baru. Sumber pustaka untuk bahan kajian, dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah.<sup>11</sup>

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik dipergustakaan atau tempat-tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain berupa bahan tertulis. Dari literatur tersebut dapat ditemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip-prinsip, pendapat, dan gagasan. Yang dapat dipergunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diselidiki. Berdasarkan sumber data tersebut penelitian ini kerap sekali disebut juga penelitian dokumentasi (*documentary research*) atau survey buku (*book survey/research*).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN, 2016), 55.

<sup>12</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 33

## **2. Data dan Sumber Data**

### **a. Data Penelitian**

Dalam sebuah penelitian data merupakan hal paling pokok dan utama, karena dengan adanya data, penelitian dapat dilakukan. Sedangkan untuk mendapatkan data juga diperlukan penggalian sumber-sumber data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dalam menyusun teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan anak perspektif Zakiah Daradat dengan tujuan pendidikan Islam.

### **b. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subyek di mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam skripsi ini terbagi menjadi dua, yaitu:

#### **1) Sumber data primer**

Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian, atau buku-buku yang dijadikan obyek studi. Data ini disebut dengan data tangan pertama atau data yang langsung berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa karya-karya yang berhubungan dengan pendidikan anak perspektif Zakiah Daradajat antara lain yaitu:

- a) Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. ke-17, 2010).
  - b) Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. ke-12, 2016).
  - c) Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).
  - d) Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. ke-4, 2008).
  - e) Zakiah Daradjat, *Pembinaan Jiwa/Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
  - f) Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972).
  - g) Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhana, cet. ke-2, 1995).
- 2) Sumber data sekunder merupakan bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan keterkaitan dengan obyek penelitian serta memiliki akurasi data fokus permasalahan yang akan dibahas. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:
- a) Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

- b) Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008).
- c) Anwar Hafid, et al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013).
- d) Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- e) Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- f) Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).
- g) Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- h) Moh. Shocib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- i) Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011).
- j) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- k) Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, tt).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standard untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>13</sup> Karena penelitian ini merupakan penelitian *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti.<sup>14</sup>

Jadi dalam penelitian tentang konsep pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam ini, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni dengan cara mengumpulkan data-data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian dari berbagai karya-karya yang dihasilkan oleh Zakiah Daradjat tentang pendidikan anak atau dari tulisan orang lain yang berkaitan dengan pemikiran beliau.

Data yang ada dalam kepastakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Editing yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lain. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini yaitu membaca karya Zakiah Daradjat yang berhubungan dengan pendidikan

---

<sup>13</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 22.

<sup>14</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.

anak dan membaca materi yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam.

- b. Organizing yaitu mengorganisasi data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditemukan. Dalam tahap ini data yang diperoleh berkaitan dengan pendidikan anak karya Zakiah daradjat yang dispesifikan pada aspek keluarga, sekolah dan masyarakat kemudian merelevansikannya dengan tujuan pendidikan Islam.
- c. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.<sup>15</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.<sup>16</sup> Sehingga setelah data-data tersebut sudah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*).

*Content analysis* merupakan teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya waktu buku itu ditulis.<sup>17</sup> Terdapat pengertian lain bahwa *content analysis* merupakan

---

<sup>15</sup> Mustika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 70.

<sup>16</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 142.

<sup>17</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, 72.

analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur yang menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.<sup>19</sup> Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh sumber informasi secara obyektif, sistematis dan relevan. Kelebihan utama metode ini adalah tidak digunakannya manusia sebagai subjek penelitian. Bahan-bahan penelitian mudah didapat terutama di perpustakaan-perpustakaan.<sup>20</sup>

Di sini penulis berusaha mengumpulkan data tentang konsep pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat dengan data tentang tujuan pendidikan Islam. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis artinya peneliti mendalami keseluruhan pemikiran Zakiah Daradjat tentang konsep pendidikan anak dan direlevansikan tujuan pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan untuk membuka pesan yang terkandung dalam bahasa teks.

---

<sup>18</sup> Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 49.

<sup>19</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adiaksara, 2005), 13.

<sup>20</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 138.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulis hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, data penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data kemudian yang terakhir dilanjutkan dengan sistematika pembahasan

Bab kedua adalah kajian teori, dalam bab ini, peneliti membahas tentang landasan teori dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan tentang: (1) Konsep Pendidikan Anak meliputi pengertian konsep pendidikan anak dan lingkungan pendidikan anak, (2) Tujuan Pendidikan Islam diantaranya pengertian tujuan pendidikan Islam dan aspek-aspek tujuan pendidikan Islam.

Bab ketiga adalah pembahasan mengenai biografi Prof. Dr. Zakiah Daradjat, diantaranya: (1) Latar Belakang Pendidikan Zakiah Daradjat, (2) Riwayat Pendidikan Zakiah Daradjat, (3) Karya-Karya Zakiah Daradjat dan pemikirannya tentang konsep pendidikan anak dalam islam, diantaranya: (1) Konsep pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat dalam aspek keluarga, (2) Konsep pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat dalam aspek sekolah, (3) Konsep pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat dalam aspek masyarakat.

Bab keempat adalah analisis hasil penelitian, Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti, terkait dengan relevansi konsep pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat dengan tujuan pendidikan islam, yang berisi tentang: (1) Relevansi konsep pendidikan anak dalam aspek keluarga dengan tujuan pendidikan Islam, (2) Relevansi konsep pendidikan anak dalam aspek sekolah dengan tujuan pendidikan Islam, (3) Relevansi konsep pendidikan anak dalam aspek masyarakat dengan tujuan pendidikan Islam.

Bab kelima merupakan penutup, bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti yang tentunya berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.



## BAB II

### KONSEP PENDIDIKAN ANAK DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Konsep Pendidikan Anak

##### 1. Pengertian Konsep Pendidikan Anak

###### a. Arti Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya *bina*, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina dan melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.<sup>21</sup>

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam *paedagogos* adanya seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan mulia. *Paedagog* (pendidik atau ahli

---

<sup>21</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53.

didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak. Sedangkan pekerjaan membimbing disebut *paedagogis*. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>22</sup>

Makna pendidikan menurut KBBI adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan melalui proses, cara dan perbuatan mendidik.<sup>23</sup>

Menurut Zakiah Daradjat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”.<sup>24</sup>

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab I mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

---

<sup>22</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 30.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi ke-3, Cet. III, 263.

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 25.

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>25</sup>

Menurut Istilah yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Indonesia, Barat maupun istilah yang dikemukakan dalam Sistem Pendidikan Nasional, terdapat beberapa definisi di antaranya:

- 1) Ahmad D. Marimba, menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Marimba menekankan pengertian pendidikan pada pengembangan jasmani dan rohani menuju kesempurnaannya, sehingga terbina kepribadian yang utama, suatu kepribadian yang seluruh aspeknya sempurna dan seimbang. Untuk mewujudkan kesempurnaan tersebut dibutuhkan bimbingan yang serius dan sistematis dari pendidik.
- 2) Hasan Langgulung, mengemukakan bahwa pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi; *pertama*, dari sudut pandang masyarakat; *kedua*, dari sudut pandang individu. Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dan generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan, dengan kata lain,

---

<sup>25</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 5.

masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Di lihat dari segi pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau dikelola secara cerdas bisa berubah menjadi emas dan intan.<sup>26</sup>

- 3) Coser dkk, mengemukakan, "*education is the deliberate formal transfer of knowledge, skill and values from one person to another person.*". Dari definisi ini, pendidikan dipandang sebagai usaha sengaja untuk mentransfer ilmu pengetahuan, *skill* dan nilai-nilai dari guru kepada para siswanya. Artinya ada tiga dimensi pokok yang perlu ditanamkan kepada diri siswa, yaitu pengetahuan, keterampilan untuk bisa melanjutkan hidup, dan nilai-nilai agar dapat bersikap ramah dan baik terhadap sesama.
- 4) Carter V. Good, menjelaskan, "*the education is the sistematised learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance, largely replaced by the term education.*" Dari penjelasan Carter V. Good tersebut, dapat dimaknai, bahwa pendidikan adalah seni, praktek atau profesi sebagai pengajar, ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan

---

<sup>26</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 31.

prinsip atau metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid dalam arti yang luas digantikan dengan istilah pendidikan.<sup>27</sup>

Hakikat pendidikan menjangkau empat hal yang sangat mendasar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembinaan akal manusia yang merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk yang berpikir. Dengan pembinaan olah pikir, manusia diharapkan semakin meningkat kecerdasannya dan meningkat pula kedewasaan berpikirnya, terutama memiliki kecerdasan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.
- 2) Pendidikan pada hakikatnya adalah pelatihan keterampilan setelah manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang memadai dari hasil olah pikirnya. Keterampilan yang dimaksudkan adalah suatu objek tertentu yang membantu kehidupan manusia karena dengan keterampilan tersebut, manusia mencari rezeki dan mempertahankan kehidupannya.
- 3) Pendidikan dilakukan di lembaga formal dan nonformal, sebagaimana dilaksanakan di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.
- 4) Pendidikan bertujuan mewujudkan masyarakat yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi dengan indikator utama adanya peningkatan kecerdasan intelektual masyarakat, etika dan moral

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 32.

masyarakat yang baik dan berwibawa, serta terbentuknya kepribadian yang luhur.<sup>28</sup>

#### b. Pengertian Anak

Anak dalam KBBI adalah keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil.<sup>29</sup> Anak adalah buah hati dan nikmat Allah yang tak ternilai dan pemberian yang tak terhingga. Anak juga dapat merupakan tumpuan hidup dan generasi penerus bagi kelangsungan hidup silsilah keluarga. Bahkan anak dapat juga sebagai “*qurrata a'yun*” yaitu penyejuk pandangan mata dan belahan kasih sayang manusia dalam kehidupan ini.<sup>30</sup> Zakiah Daradjat pun memberi arti anak adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang.<sup>31</sup>

Dalam pandangan Islam anak adalah amanat Allah Swt. Amanat wajib dipertanggung jawabkan.<sup>32</sup> Anak adalah mereka yang dijaga dari segala sifat, sikap dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan itu dilakukan maka ia akan terperosok ke dalam neraka. Penjagaan melalui proses pendidikan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pengarahan baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan,

<sup>28</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 56.

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 41.

<sup>30</sup> Rafi'udin, *Peran Bunda dalam Mendidik Buah Hati* (Bandung: Media Istiqomah, 2006), 1.

<sup>31</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 268.

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),

pembiasaan, pengawasan, maupun pemberian ilmu pengetahuan.<sup>33</sup> Jelas tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua memang menceintai anaknya. Ini merupakan sifat manusia yang dibawanya sejak lahir. Manusia mempunyai sifat mencintai anaknya. Anak sebagaimana dirumuskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 46:



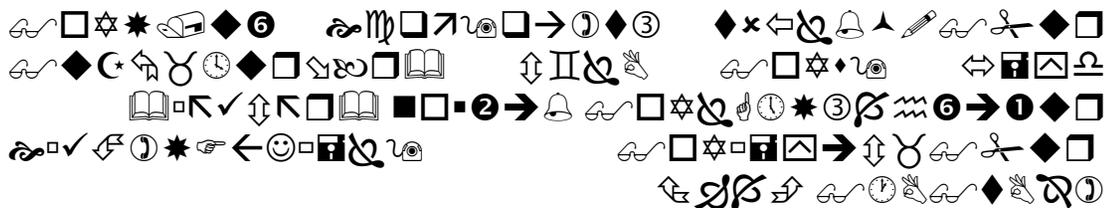
Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."<sup>34</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia mempunyai sifat menyayangi harta dan anak-anak. Bila orang tua memang telah mencintai anaknya, maka tentulah ia tidak akan sulit mendidik anaknya. Dalam Al-Quran Surat Al-Furqan ayat 74 dijelaskan bahwa anak-anak itu adalah menyenangkan hati. Cinta kepada anak telah diajarkan oleh Nabi SAW kepada para sahabatnya. Itu berarti juga pelajaran untuk segenap Muslim.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 56.

<sup>34</sup> Al-Qur'an, 18:46.

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 160.



Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.<sup>36</sup>

Menurut Subino Hadisubroto, anak apabila dilihat dari perkembangan usianya, dapat di bagi menjadi enam periode: *Periode Pertama*, umur 0-3 tahun. Pada periode ini yang terjadi adalah perkembangan fisik penuh. Oleh karena itu, anak yang lahir dari keluarga cukup material, pertumbuhan fisiknya akan baik bila dibandingkan dengan kondisi ekonomi yang rata-rata. *Periode kedua*, umur 3-6 tahun. Pada masa ini yang berkembang adalah bahasanya. Oleh karena itu, ia akan bertanya segala macam, terkadang apa yang ditanya membuat kesulitan orang tua untuk menjawabnya. *Periode ketiga*, umur 6-9 tahun, yaitu masa *social imitation* (masa mencontoh). Pada usia ini, masa terbaik untuk menanamkan contoh teladan perilaku yang baik. *Periode keempat*, umur 9-12 tahun. Periode ini disebut *second star of individualisation* (tahap individual) pada masa ini, anak sudah *back ide*, sebaliknya juga sudah timbul pemberontakan, dalam arti menentang apa yang tadinya dipercaya sebagai nilai atau norma. *Periode kelima*, umur 12-15 tahun,

<sup>36</sup> Al-Qur'an, 25:74.

yang disebut *social adjustment* (penyesuaian diri secara sosial). Masa ini sudah mulai terjadi kematangan, sudah menyadari adanya lawan jenis. *Periode keenam*, umur 15-18 tahun. Periode ini merupakan masa penentu hidup.<sup>37</sup>

### c. Pendidikan Anak

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.<sup>38</sup>

Pendidikan anak secara umum terjadi secara alamiah, tanpa disadari oleh orangtua, namun pengaruh dan akibatnya amat besar. Terutama pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak atau pada masa balita (di bawah lima tahun). Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait kepada panca inderanya dan belum bertumbuh pemikiran logis atau maknawi (abstrak), atau dapat kita katakan bahwa anak masih berpikir inderawi.

Berbahagialah anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga yang beriman dan beramal saleh, di mana keluarga tersebut memahami

---

<sup>37</sup> A. Tafsir, et al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka (Media Transformasi Pengetahuan), 2004), 91.

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhana, 1995), 53.

ciri-ciri anak pada umur-umur tertentu, dan mengetahui keperluan utama anak pada berbagai tahap umur. Pada umur balita, yang amat diperlukan oleh anak adalah contoh, pembiasaan dan latihan dan perlakuan yang penuh kasih sayang yang membawa kepada rasa aman dan tenteram dalam kehidupannya yang masih sangat memerlukan bantuan dan pemeliharaan.<sup>39</sup>

Faktor identifikasi dan meniru pada anak-anak amat penting, sehingga mereka terbina, terdidik dan belajar dari pengalaman langsung, lebih besar daripada informasi atau pengajaran lewat instruksi dan petunjuk dengan kata-kata. Karena itulah maka suasana keluarga, ketaatan ibu bapak, beribadah, dan perilaku, sikap dan cara hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, akan menjadikan anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga baik, beriman dan berakhlak terpuji.

Pada umur-umur awal, pertumbuhan kecerdasan anak terlihat jelas pada tanggapan dan reaksinya terhadap hal-hal yang dapat terjangkau oleh pancainderanya. Artinya mereka belum mampu memahami hal-hal yang abstrak yang tidak terjangkau oleh pancainderanya. Untuk mengembangkan daya tangkap dan beripikir anak, diperlukan hal-hal yang konkrit, latihan, percontohan dan pembiasaan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, 74.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 75

Macam-macam perkembangan pendidikan anak secara umum:

- 1) Perkembangan bahasa, kata-kata merupakan awal dari bahasa, yang kemudian membantu pengembangan pikir anak lewat pendengaran. Semakin banyak anak mengenal kata, semakin berkembang daya pikirnya.
- 2) Perkembangan sosial anak, sebenarnya anak pada umur 3 atau 4 tahun, mulai tertarik kepada anak lain seumur mereka, karena mereka mulai suka bergaul, mencoba memberi, disamping menerima, dan belajar memperhatikan orang lain, bukan hanya mementingkan dirinya sendiri. Karena itu pelaksanaan pendidikan agama yang bersifat gerak, bermain dan bersama-sama dengan teman-teman sebaya akan membantu pengembangan akhlak agamis.
- 3) Perkembangan agama, anak mulai mengenal agama lewat pengalamannya melihat orangtua melaksanakan ibadah, mendengarkan kata Allah dan kata agamis yang mereka ucapkan dalam berbagai kesempatan. Kemajuan pikiran, keterampilan dan kepandaian dalam berbagai bidang akan memantul kepada si anak. Mulai kecil si ibu menidurkan anaknya dengan dandang dan senandung yang merdu, menumbuhkan pada anak jiwa seni. Karya ibu dalam bidang yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan anak, akan menyebabkannya tertarik kepada hasil-hasil karya tersebut. Maka pembinaan kebudayaan pada anak oleh ibunya, berlangsung secara tidak sengaja,

dibawa bersama dalam kehidupan dan penampilan ibu dihadapannya setiap harinya.<sup>41</sup>

## 2. Lingkungan Pendidikan Anak

### a. Keluarga

#### 1) Pengertian Keluarga dan Lingkungan Keluarga

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.<sup>42</sup> Sedangkan secara paedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara dua pasang jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud saling menyempurnakan. Dengan demikian, keluarga adalah institusi yang terbentuk karena ikatan pernikahan dari pasangan suami-istri secara sah, yang melahirkan hubungan darah, hubungan sosial untuk hidup bersama dalam satu rumah.<sup>43</sup>

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, 76.

<sup>42</sup> Moh. Shocib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17.

<sup>43</sup> Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 76.

mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.<sup>44</sup>

## 2) Proses Pendidikan dalam Keluarga

Bentuk dan cara setiap keluarga mungkin memiliki perbedaan dalam melakukan pendidikan bagi anak-anaknya, akan tetapi sebagai unit terkecil di masyarakat, pendidikan yang baik harus memperhatikan berbagai konsep para pakar pendidikan (psikolog). Mengingat fase ini adalah peletakan dasar pengetahuan maupun sikap manusia.

Memahami proses-proses pendidikan dalam keluarga sesuatu yang sangat penting bagi setiap unit keluarga. Untuk itu Fadil merumuskan bahwa pendidikan dalam keluarga dapat dibagi menjadi tiga periode diantaranya:

- a) Periode *pra-konsepsi*. Suatu periode dimana seseorang mempersiapkan diri yang dimulai semenjak memilih pasangan hidup yang tepat sampai pada terjadinya pembahan dalam rahim si ibu. Menurutnya bahwa sifat-sifat yang baik yang dimiliki oleh kedua orang tua kemudian menjadi contoh bagi anak-anaknya

---

<sup>44</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 38.

adalah salah satu bentuk perencanaan pra-konsepsi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak.

- b) Periode *pre-natal*, yaitu suatu pendidikan yang dilakukan oleh calon ayah dan calon ibu pada saat anak masih berada dalam rahim si ibu, dalam kondisi seperti ini (mulai hamil sampai melahirkan), pendidikan pre-natal yang dapat dilakukan adalah hendaknya calon ayah dan ibu memiliki ketaatan beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, banyak berdoa, selalu berbudi pekerti yang baik dalam segala hal dan dimana pun ia berada, makan dan minum yang halal, serta mengatur tutur kata dan selalu berpikir positif dan produktif.
- c) Periode *post-natal*, pendidikan yang dilakukan sejak anak lahir sampai dewasa, bahkan sampai meninggal dunia. Hal-hal yang dapat dilakukan kepada anak sejak lahir misalnya: *pertama*, mengenalkan berbagai materi, simbol dan istilah yang bermanfaat dan dapat merangsang perkembangan anak. *Kedua*, melakukan pembiasaan-pembiasaan (pembudayaan) yang baik kepada anak. Misalnya berkata jujur, sopan santun berkata-kata, dan bertindak. Selanjutnya membiasakan diri dalam hidup bersih dan sehat, membiasakan anak bersalam, membiasakan anak mencium tangan ayah dan ibunya jika meninggalkannya rumah, membiasakan beribadah dan sebagainya. *Ketiga*, membangun kemandirian anak.

Misalnya, jika anak memiliki masalah dengan teman-temannya orang tua tidak perlu ikut campur, biarkan dia menyelesaikan masalahnya sendiri. *Keempat*, orang tua sebagai penanggung jawab di lembaga keluarga harus mampu mengambil dan memilah peran-peran sebagai kelanjutan atau kombinasi dari proses pendidikan di sekolah sampai anak kuliah dan menikah.<sup>45</sup>

### 3) Fungsi dan Peranan Lembaga Pendidikan dalam Keluarga

Menurut Hasbullah ada lima hal yang menjadi fungsi dan peranan keluarga bagi anak didik sebagai bagian dari lembaga keluarganya diantaranya:<sup>46</sup>

- a) Keluarga adalah pengalaman pertama masa kanak-kanak. Pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.
- b) Menjamin kehidupan emosional anak. Melalui pendidikan keluarga, maka kondisi emosional dan kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi serta dapat dikembangkan dengan baik, hal ini karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik. Sebab itu orang tua akan tidak merasa kesulitan dalam

---

<sup>45</sup> Anwar Hafid, et al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 48.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 45.

mengarahkan, karena melalui perasaan kasih sayang yang tulus. Pendidikan emosional ini sangat penting dilakukan sejak dini oleh pihak keluarga mengingat berbagai *survey* saat ini menunjukkan bahwa tingkat kekerasan dan kenakalan remaja yang merembet sampai masalah narkoba dan miras karena akibat kurangnya sentuhan dan perhatian dari orang tuanya.

- c) Menanamkan dasar pendidikan moral. Penanaman pendidikan moral yang tepat pertama kali seharusnya dilakukan oleh pihak keluarga (orang tua). Dasar-dasar moral biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak. Menurut Ki Hajar Dewantara rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, peristiwa pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga terdapat pusat-pusat pendidikan lain menyamainya.
- d) Memberikan dasar pendidikan sosial. Upaya pengembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga

ketertiban, kedamaian, keberhasilan dan keserasian dalam segala hal.

e) Peletakan dasar-dasar keagamaan. Keagamaan bukanlah hanya sebatas moral. Akan tetapi lebih mengarah kepada keyakinan yang dalam dan lebih bernuansa doktrin serta pemahaman yang dalam. Oleh karena itu, masa anak-anak merupakan masa yang sangat tepat lewat lembaga keluarga untuk menanamkan kepada mereka tentang dasar-dasar kehidupan beragama. Orang tua dapat melakukan dan meyakinkan kepada anak tentang keyakinan terhadap ketuhanan, membiasakan mengajak beribadah, menceritakan kisah-kisah teladan para Nabi dan Rasul dan sebagainya.<sup>47</sup>

## b. Sekolah

### 1) Pengertian Sekolah

Sekolah berasal dari bahasa Belanda *school*, bahasa Jerman *die scule*, dan bahasa Inggris *School* yang artinya sama dengan sekolah, yaitu lembaga pendidikan formal. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai tempat belajar anak.<sup>48</sup> Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah, yang

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 46.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 49.

dilakukan oleh pendidik yang profesional, dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu, mulai dari tingkat Kanak-Kanak (TK) sampai Pendidikan Tinggi (PT).<sup>49</sup>

## 2) Proses Pendidikan di Sekolah

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dengan masyarakat kelak.

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah diantaranya:

- a) Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang pendidikan yang memiliki hubungan hierarkis.
- b) Usia anak didik disuatu jenjang pendidikan relatif homogen.
- c) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- d) Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
- e) Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 42.

<sup>50</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 46.

### 3) Fungsi dan Peranan Lembaga Pendidikan di Sekolah

Fungsi lembaga pendidikan sekolah diantaranya: *pertama*, sebagai transmisi dan transformasi kebudayaan, sebagai proses pembudayaan pengetahuan, sikap dan keterampilan (keahlian) manusia, sedangkan proses transformasi dapat dipahami sebagai upaya memformulasi kebudayaan masyarakat yang lebih baik. *Kedua*, peranan manusia sosial, sekolah dalam hal ini dipandang sebagai tanggung jawab dalam melahirkan peserta didik sebagai penerus pembangunan bangsa. *Ketiga*, membentuk kepribadian sebagai dasar keterampilan. *Keempat*, sekolah dapat mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan. *Kelima*, membangun integrasi sosial sehingga masyarakat sebagai output pendidikan hidup harmonis, jauh dari konflik dan ketegangan sosial.<sup>51</sup>

Peranan lembaga pendidikan sekolah menurut Hasbullah bahwa, sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mengajar, melatih dan membimbing serta memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut:

- a) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).

---

<sup>51</sup> Anwar Hafid, et al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, 52.

- b) Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah.
- c) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.<sup>52</sup>

### c. Masyarakat

#### 1) Pengertian Masyarakat.

Secara umum masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan yang saling berinteraksi dengan sesama untuk mencapai tujuan.<sup>53</sup> Sedangkan menurut Soekanto, masyarakat dapat diartikan sebagai suatu bentuk dengan tata kehidupan sosial dengan memiliki tata nilai dan tata budaya sendiri. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran dan dapat bertindak bersama.<sup>54</sup>

#### 2) Proses pendidikan di lingkungan masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 52.

<sup>53</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 46.

<sup>54</sup> Anwar Hafid, et al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, 53.

sekolah. Dengan demikian berarti pengaruh lingkungan pendidikan tersebut tertampak lebih luas.<sup>55</sup>

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Jalur pendidikan non formal, bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya. Pendidikan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Pendidikan diselenggarakan di luar sistem sekolah.
- b) Peserta didik terbagi dalam 3 kelompok/kategori, yaitu: (1) mereka yang belum bersekolah seperti: lembaga penitipan anak dan kelompok bermain, (2) mereka yang sedang menepuh pendidikan formal, tetap berusaha menambah pengetahuan dan keterampilan melalui kursus, bimbingan belajar, dan pelatihan dasar kepemimpinan pada organisasi, dan (3) mereka yang tidak sekolah lagi atau putus sekolah, melalui: program paket A, paket B, paket C, pelatihan keterampilan praktis yang diselenggarakan pemerintah, dan organisasi non-pemerintah.
- c) Pendidikan tidak harus berjenjang, dan program pendidikan cenderung jangka waktu pendek.
- d) Peserta tidak harus homogen.

---

<sup>55</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 55.

- e) Evaluasi tak harus secara sistematis.
- f) Isi pendidikan pada umumnya bersifat praktis dan khusus.
- g) Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban kebutuhan untuk meningkatkan taraf hidup.

Lembaga sekolah masyarakat berangkat dari asumsi bahwa masyarakat sebagai dasar dari pendidikan dan masyarakat sebagai pendidik, (*education agent*). Sifat sekolah masyarakat adalah: mengajarkan anak-anak untuk dapat mengembangkan dan menggunakan sumber-sumber dari keadaan setempat dan sekolah ini melayani keseluruhan masyarakat, tidak hanya untuk anak-anak.<sup>56</sup>

## **B. Tokoh Pendidikan Anak Harun Nasution, Ahmad Dahlan dan Mahmud Yunus**

### **1. Harun Nasution**

#### **a. Riwayat Hidup Harun Nasution**

Harun Nasution dilahirkan di Pematangsiantar, daerah Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, pada hari Selasa, 23 September 1919. Ia adalah putra dari lima bersaudara. Yang tertua di antara saudaranya itu adalah Mohammad Ayyub yang kemudian disusul oleh Khalil, Sa'idah dan adik perempuannya Hafshah.

---

<sup>56</sup> Anwar Hafid, et al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, 54.

Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama kelahiran Mandailing yang berkecukupan serta pernah menduduki jabatan sebagai Qadi, Kepala Agama, Hakim Agung dan Imam Masjid di Kabupaten Simalungu. Karena kemampuannya dalam bidang ekonomi ia berkesempatan pergi ke Makkah untuk melaksanakan haji pada saat masih muda. Sedangkan ibunya yang berasal dari tanah Bato adalah seorang putri ulama asal Mandailing, dan masa gadisnya pernah bermukim di Makkah dan pandai bahasa Arab. Kedua orang tua Harun Nasution yang berpendidikan agama yang demikian itu telah memberikan sumbangan dan peran yang amat besar dalam menanamkan pendidikan agamanya<sup>57</sup>

b. Latar Belakang Pendidikan Harun Nasution

Pendidikan sebagai hal yang penting bagi kehidupan yang ditempuh oleh Harun Nasution dengan memulai Sekolah Dasar milik Belanda, *Hollandsch Inlandsch School (HIS)* yang ditempuh selama 7 tahun dan selesai pada tahun 1934 yang pada waktu itu ia sudah berusia 14 tahun. Selama belajar di Sekolah Dasar ini, Harun Nasution berkesempatan mempelajari bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum. Setelah itu ia meneruskan studinya ke *Moderne Islamietische Kweekschool (MIK)* selama tiga tahun. Nasution walaupun semula enggan belajar disekolah ini, karena ingin masuk MULO, tapi akhirnya ia tertarik juga belajar di

---

<sup>57</sup>Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, 263.

sekolah ini. Nasution mengaku tertarik mempelajari Islam, karena Islam tampak sangat modern di tangan pengajar MIK. Di sinilah buat pertama kali Harun Nasution berhubungan dengan pemikiran modern Islam, seperti yang dikembangkan oleh sejumlah sarjana Islam yang terkemuka seperti Hamka, Zainal Abidin, dan Jamil Jambek.<sup>58</sup>

Melihat perkembangan pemikiran Harun Nasution yang demikian itu, ayahnya yang semula memaksa Harun Nasution belajar di MIK malah berbalik melarangnya, dan meminta anaknya itu keluar dari sekolah tersebut dan melanjutkan di sekolah guru Muhammadiyah di Solo. Namun Harun Nasution tidak pergi ke Solo melainkan pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus belajar pengetahuan agama Islam di tanah suci itu. Upaya ini dilakukan, karena menurut orang tuanya, pengetahuan umum yang diperoleh Harun Nasution dari sekolah Belanda sudah cukup. Selanjutnya ia harus mendalami agama Islam di Makkah agar lebih lurus pemikirannya. Akan tetapi, setelah lebih kurang satu tahun lamanya berada di Makkah ia pada tahun 1938 memutuskan untuk pergi ke Mesir.

Makkah tampaknya tidak cocok dengan jiwa Harun Nasution yang modern. Menurutnya Makkah adalah “kota abad pertengahan di era modern” Ia tertarik untuk belajar di Mesir, karena sejumlah pemikir Muslim progresif yang ia temukan pada saat di Bukittinggi merupakan

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, 264.

lulusan universitas di Mesir. Ia menerima banyak informasi mengenai perkembangan pemikiran Islam modern di Mesir dari Mukhtar Yahya. Sebagai seorang modernis, Yahya pernah berkata kepada Harun Nasution: “Seorang modernis seperti kamu (Nasution) lebih baik belajar Islam di Mesir.”<sup>59</sup>

Senada dengan itu sumber lain menginformasikan, bahwa pilihan Harun Nasution untuk meneruskan studi di Mesir karena sebelumnya ketika di Indonesia ia sudah mengenal dan membawa pemikiran cendekiawan Muslim Indonesia tamatan Mesir seperti Mahmud Yunus, Mukhtar Yahya, Bustami A. Ghani, dan lain-lainnya yang telah kembali ke tanah air dan cukup dikenal sebagai tokoh agama terkemuka.

Dengan pertimbangan untuk mencari tempat belajar yang lebih sesuai dengan sifat modernisnya itulah akhirnya orang tuanya merelakan ia pergi ke Mesir. Di Mesir ia kuliah di Fakultas Usuluddin pada Universitas Al-Azhar. Di Negeri bersejarah ini, Harun mulai mencoba mendalami Islam. Namun ia juga belum menemui kepuasan. Dengan alasan ketidakpuasan inilah, Harun Nasution memutuskan pindah studi ke Universitas Amerika di Kairo. Di Universitas ini, Harun tidak lagi mendalami studi Islam, melainkan ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial. Dari *American University* di Kairo ini, Harun memperoleh Gelar *Bachelor of Art* (BA) dalam bidang *Social Studies* pada tahun 1952

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, 265.

dengan nilai sangat memuaskan, yaitu rata-rata B+ atau A. Makalah ujian akhir BA di *American University* yang ditulis Harun Nasution berbicara tentang masalah perubahan di Indonesia.

Menurut Harun Nasution, pemerintah Republik Indonesia yang masih muda memberikan perhatian cukup besar terhadap masalah perburuan. Jika buruh dan majikan konflik, pemerintah cenderung membela buruh. Namun hal tersebut hanya mengubah sedikit saja keadaan para buruh, mengingat problematika yang dihadapi oleh Indonesia setelah dijajah lebih dari 350 tahun oleh Belanda sangat kompleks, dan mutu sumber daya manusia yang dimilikinya sangat rendah. Keprihatinan Harun Nasution terhadap masalah perburuan ini antara lain dipengaruhi oleh *American University* yang merupakan lembaga pendidikan modern. Selain itu, aktivitas Harun Nasution di Perhimpunan Pelajar Indonesia dan Malaysia (PERPINDOM) yang ada di Kairo, juga mendorong Harun Nasution memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap permasalahan sosial politik di Indonesia pada khususnya dan di dunia pada umumnya.<sup>60</sup>

c. Pengalaman Kerja Harun Nasution

Dengan bekal gelar BA dari *American University* serta ditambah dengan pengalaman sebagai aktivis di PERPINDOM, serta didukung oleh kemampuan bahasa Arab, Inggris dan Belanda, Harun Nasution

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, 266.

untuk sementara waktu tidak melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Ia memilih bekerja di perusahaan swasta di Mesir. Dalam kesempatan ini pula ia menikah dengan seorang wanita Mesir dan beberapa tahun kemudian diangkat sebagai pegawai di Konsulat Indonesia di Kairo. Harun Nasution diangkat sebagai konsulat, sedangkan konsulnya adalah H.M. Rasyidi yang kemudian menjadi Menteri Agama pertama Republik Indonesia. Beberapa tahun kemudian Harun Nasution dipanggil pulang untuk bekerja di Departemen Luar Negeri Jakarta, hingga akhirnya ia ditempatkan sebagai sekretaris di Kedutaan Besar Indonesia di Brusel Belgia. Ketika bekerja di Brusel, terjadi gejolak politik yang berimplikasi pada keadaan yang kurang menguntungkan bagi Harun Nasution.

Sebagai seorang aktivis, Harun Nasution dituduh sebagai pendukung atau simpatisan bagi kelompok yang mengadakan pemberontakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia). Selain itu sikap politik Harun Nasution sebagai seseorang yang anti PPKI dan anti Soekarno menyebabkan ia berhenti dari karier diplomatik. Ia masuk daftar hitam, dicekal memasuki wilayah Indonesia dan negara-negara lain yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia seperti Mesir. Hal ini membuat ia tidak bisa kembali ke Jakarta karena PKI pada saat itu tengah berkuasa. Untunglah seorang diplomat berkebangsaan Mesir yang tidak tahu bahwa Harun dicekal,

memberikans visa kepada Harun Nasution dan istrinya untuk masuk ke Mesir.<sup>61</sup>

Harun Nasution melanjutkan studinya selama dua setengah tahun untuk memperoleh gelar Ph.D, dengan menyelesaikan Disertasi di bidang Ilmu Kalam (Teologi) dengan judul “*The Place of Reason in Abduhs, Its Impact on His Theological System an Views*” (Kedudukan Akal dalam Teologi Muhammad Abduh, pengaruhnya pada Sistem dan pendapat-pendapat Teologinya) pada tahun 1968. Setelah meraih gelar Doktor, Harun Nasution kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam di Indonesia melalui Institusi Agana Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Harun Nasution tahu apa yang akan dilakukan pada masyarakat Muslim Indonesia. Hal yang demikian terjadi karena selama di luar negeri ia terus mengikuti perkembangan di Indonesia. Ia berpendapat bahwa masyarakat Muslim kurang maju dalam bidang ekonomi dan kebudayaan karena mereka menganut teologi yang fatalistik dan statis. Menurutnya, teologi ahl-al-Sunnah dan Ash’ariyah harus bertanggung jawab atas kemandegan ini. kaum Muslimin berpandangan sempit dan tidak terbuka terhadap reformasi dan modernisasi, sebagai prasyarat pembangunan umat. Inilah alasan mengapa ia ingin mengubah pandangan yang fatalistik dan tradisional ini dengan pandangan yang

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, 267.

lebih dinamis, rasional dan modern. Untuk mengimplementasikannya tujuannya ini, Harun Nasution memilih pendidikan, terutama pendidikan tinggi.<sup>62</sup>

Setelah ia mempertimbangkan antara bergabung dengan Universitas Indonesia yang berada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan IAIN (sekarang UIN) yang berada di bawah Departemen Agama, akhirnya Nasution memilih bertugas sebagai dosen di IAIN/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bergabungnya Harun Nasution didasarkan pada keinginannya untuk memperbaiki kondisi umat dengan cara memperbaiki mutu pendidikannya yang ada di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pada tahun pertama di IAIN, kehadiran Harun Nasution belum dapat diterima sepenuhnya. Namun didukung oleh para pimpinan dan pejabat di lingkungan Departemen Agama, khususnya ketika Mukti Ali, lulus McGill, diangkat menjadi Menteri Agama. Harun Nasution sendiri diangkat sebagai rektor beberapa tahun kemudian. Kedudukan ini membuatnya leluasa menyebarkan ide-ide yang modern secara lebih luas. Selanjutnya setelah selesai dari tugasnya sebagai rektor (1973-1984) Harun Nasution dipercayai sebagai Direktur Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga akhir hayatnya. Berkat ketekunannya mengelola Pascasarjana ini telah lahir artusan doktor dalam bidang ilmu

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, 269.

agama Islam yang kini telah banyak menjadi orang nomor satu di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.<sup>63</sup>

d. Karya-Karya Harun Nasution

Dari seluruh karya tulisnya, Harun Nasution pada intinya sebagai seorang ahli ilmu agama Islam yang bercorak rasional dan cenderung liberal dalam batas-batas yang tidak keluar dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia selain sebagai ahli dalam bidang teologi, juga ahli dalam bidang filsafat, sejarah pemikiran dan sejarah kebudayaan Islam. Karya ilmiah yang dihasilkan adalah *a) Buku Islam yang Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, b) Buku Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan, c) Buku Filsafat Agama, d) Buku Filsafat dan Mitisisme dalam Islam, e) Buku Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan, f) Buku Muhammad Abduh dan Teologi Rasional, g) Akal dan Wahyu, h) Islam Rasional.*<sup>64</sup>

e. Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution

Gagasan dan pemikiran Harun Nasution masih terus terpelihara dan dikembangkan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia antara lain: a) menumbuhkan tradisi ilmiah, b) memperbarui kurikulum, c) pembinaan tenaga dosen, d) menerbitkan Jurnal Ilmiah, e) Pengembangan perpustakaan, f) pengembangan organisasi, g) pembukaan program

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, 270.

<sup>64</sup>*Ibid.*, 271-274.

Pascasarjana dan h) menjadikan IAIN sebagai Pusat Pembaharuan Pemikiran dalam Islam.<sup>65</sup>

## 2. Ahmad Dahlan

### a. Riwayat Hidup Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan, dilahirkan pada tahun 1869 di Yogyakarta dengan nama Darwisy. Ayahnya bernama Kiai Haji Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, seorang Khatib tetap di Masjid Sultan di kota tersebut. Ibunya adalah anak seorang penghulu, Haji Ibrahim. Sewaktu kecil, Ahmad Dahlan tidak sempat menikmati pendidikan Barat untuk anak-anak kaum ningrat yang lulusannya biasanya disebut kapir landa. Malahan ia mendapatkan pendidikan tradisional di Kauman, Yogyakarta, dimana ayahnya sendiri, Kiai haji Abu Bakar menjadi guru utamanya yang mengajarkan pelajaran-pelajaran dasar mengenai agama Islam.

### b. Latar Belakang Pendidikan Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan di kirim ke pesantren di Yogyakarta dan pesantren-pesantren lain di beberapa tempat di Jawa. Di lembaga-lembaga inilah, ia belajar pelajaran qira'ah, tafsir, fiqih, dan bahasa Arab. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di madrasah pesantren di Yogyakarta dan sekitarnya, ia berangkat ke Makkah untuk pertama kali pada 1890. Selama setahun ia belajar di sana. Salah seorang gurunya yaitu Syaikh Ahmad Khatib, seorang pembaru dari Minangkabau,

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, 276-278.

Sumatra Barat. Sekitar tiga tahun kemudian, 1903, untuk kedua kalinya ia berkunjung ke Makkah. Kali ini ia menetap lebih lama, dua tahun. Sumber lain menyebutkan bahwa kakeknya dari garis Ibu bernama Haji Ibrahim.

Diyakini bahwa selama tinggalnya di kota suci Makkah itulah Ahmad Dahlan bertemu dengan ide-ide pembaruan Islam yang dipopori oleh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.<sup>66</sup>

c. Pengalaman Kerja Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan menyampaikan gagasan-gagasan pemikirannya secara lisan dan karya nyata. Untuk itu ia lebih dikenal sebagai pelaku dibandingkan sebagai pemikir. Ahmad Dahlan juga menjadi khatib di Masjid Kasultanan Yogyakarta, disamping sebagai guru di sekolah-sekolah pemerintah seperti Kweekshool di Yogyakarta dan OSVIA di Magelang.

Ketika berusia empat puluh tahun, 1909, Ahmad Dahlan telah membuat terobosan dan strategi dakwah; ia memasuki perkumpulan Budi Utomo. Melalui perkumpulan ini, Dahlan berharap dapat memberikan pelajaran agama kepada para anggotanya. Lebih dari itu, karena anggota-anggota Budi Utomo pada umumnya bekerja di sekolah-sekolah dan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah. Rupanya, pelajaran dan cara mengajar agama yang dibderikan Ahmad Dahlan

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, 99.

dapat diterima baik oleh anggota-anggota Budi Utomo. Terbukti mereka menyarankan agar Ahmad Dahlan membuka sendiri sekolah secara terpisah. Sekolah tersebut hendaknya di dukung oleh suatu organisasi yang bersifat permanen. Melalui organisasi tersebut, selain sistem pengajaran dapat diatur sedemikian rupa, juga lebih dapat terhindar dari kebangkrutan manakala pendirinya telah meninggal, sebagaimana sistem pesantren tradisional ketika kiainya telah wafat.<sup>67</sup>

Akhirnya, pada 18 November 1912, Kiai Haji Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Organisasi ini mempunyai maksud “menyebarkan pengajaran kanjeng Nabi Muhammad saw., kepada penduduk bumi putra” dan “memajukan hal agama Islam pada anggota-anggotanya.” Untuk mencapai tujuan tersebut, organisasi berupaya mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tabligh di mana dibicarakan masalah-masalah Islam, mendirikan wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat-surat kabar dan majalah-majalah.

Dalam mengarahkan kegiatan organisasi ini dalam tahun pertama tidaklah mengadakan pembagian tugas yang jelas di antara anggota pengurus. Hal ini semata-mata disebabkan oleh ruang gerak yang masih sangat terbatas, yaitu sampai sekurang-kurangnya tahun 1917 pada daerah Kauman, Yogyakarta saja. Dahlan sendiri aktif pula mengajar di

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, 100.

sekolah Muhammadiyah, aktif adlam memberikan bimbingan kepada masyarakat untuk melakukan berbagai macam kegiatan seperti shalat, dan dalam memberikan bantuan kepada fakir miskin dengan mengumpulkan dana dan pakaian untuk mereka. Sifat sosial dan pendidikan dari Muhammadiyah memanglah telah diletakkan di dalam masa-masa awal tersebut.

Sudah barang tentu beliau tidak bekerja sendirian. Ia di bantu oleh kawan-kawannya dari Kauman, seperti Haji Sujak, Haji Facruddin, Haji Tamim, Haji Hisyam, Haji Syarwani, dan Haji Abdulgani. Sedangkan anggota Budi Utomo yang paling keras mendukung segera didirikan sekolah agama yang bersifat modern adalah Mas Rasyidi, siswa Kweekschool di Yogyakarta, dan R. Sosrosugondo seorang guru di sekolah tersebut. Sekitar sebelas tahun kemudian setelah organisasi Muhammadiyah didirikan, Kiai Haji Ahmad Dahlan meninggal dunia pada tanggal 23 Februari 1923.<sup>68</sup>

d. Gagasan dan Pemikiran Ahmad Dahlan

Usaha Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan terlihat dalam perannya mengintegrasikan ilmu agama dan umum, dengan cara mengajarkan kedua ilmu tersebut di Madrasah. Dialah tokoh di Jawa yang pertama kali memasukkan pelajaran umum ke dalam Madrasah. Sedangkan usaha Ahmad Dahlan dalam bidang dakwah terlihat pada

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, 101.

upaya melakukan dakwah *bil-hal*, yaitu dakwah yang menekankan pada perbuatan atau penciptaan program-program yang menyentuh langsung perbaikan kehidupan keagamaan dalam arti seluas-luasnya.

Ahmad Dahlan memiliki pandangan yang sama dengan Ahmad Khan (tokoh pembaharu Islam di India) mengenai pentingnya pembentukan kepribadian. Ahmad Khan sangat bangga dengan pendidikan para pendahulunya dan mengakui bahwa pendidikan yang demikian telah menghasilkan orang-orang besar sepanjang sejarahnya.

Ahmad Dahlan juga berpandangan bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan materiil. Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dimana siswa itu hidup. Dengan pendapatnya yang demikian itu, sesungguhnya Ahmad Dahlan mengkritik kaum tradisional yang menjalankan model pendidikan yang diwarisi secara turun temurun tanpa mencoba melihat relevansinya dengan perkembangan zaman.<sup>69</sup>

### 3. Mahmud Yunus

#### a. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan Mahmud Yunus

Mahmud Yunus dilahirkan di Batusangkar, Sumatra Barat, pada tanggal 10 Februari 1899. Ia termasuk tokoh pendidikan Islam Indonesia yang gigih memperjuangkan masuknya pendidikan agama ke sekolah

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, 102.

umum dan ikut berusaha memperjuangkan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN).

Sejak kecil Mahmud Yunus sudah memperlihatkan minat dan kecenderungannya yang kuat untuk memperdalam ilmu agama Islam. Ketika berumur 7 tahun ia belajar membaca Al-Quran di bawah bimbingan kakeknya, M. Tharir yang dikenal dengan nama Engku Gadang. Setelah menamatkan Al-Quran, ia menggantikan kakeknya sebagai guru ngaji Al-Quran. Dua tahun kemudian ia melanjutkan studi ke sekolah desa dan kemudian meneruskan ke Madras School yang dibuka 4 November 1910. Selanjutnya tahun 1917 Mahmud Yunus bersama teman-temannya mengajar di Madras school dan mulai memperbarui sistem kegiatan belajar mengajar dengan menambah sistem *halaqah* (belajar secara melingkar di sekitar guru) di samping sistem madrasah dengan mengajarkan kitab-kitab muthakir.<sup>70</sup>

Di samping sebagai guru, Mahmud Yunus juga melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya, seperti mewakili Syaikh H.M. Thaib (pemimpin Madrasah) menghadiri rapat besar alim ulama seluruh Minangkabau (tahun 1919). Dalam rapat besar itu diputuskan untuk mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) dan Mahmud Yunus termasuk salah seorang anggotanya. Kegiatan lainnya adalah memprakarsai berdirinya Perkumpulan Pelajar-Pelajar Islam Batusangkar dengan nama “Sumatra

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, 57.

Thawalib". Pada tahun 1920 perkumpulan ini berhasil menerbitkan majalah Islam yang bernama *Al-Basyar* di bawah Mahmud Yunus. Kegiatan-kegiatan tersebut menimbulkan semangatnya untuk melanjutkan studi ke Mesir. Namun niatnya ini gagal karena tidak memperoleh visa dari konsul Inggris. Karena kegagalan ini, Mahmud Yunus mengintensifkan dirinya menulis buku-buku di samping mengajar.

Selanjutnya pada bulan Maret 1923, Mahmud Yunus menunaikan ibadah haji lewat Penang, Malaysia. Setelah menunaikan ibadah haji ini, ia belajar di Mesir untuk melanjutkan studinya yang selama ini menjadi cita-citanya. Ia mulai studinya di Al-Azhar (1924) dan di Darul Ulum Ulya (Cairo) sampai tahun 1930.<sup>71</sup>

#### b. Pengalaman Kerja Mahmud Yunus

Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1930, Mahmud Yunus memperbarui madrasah yang pernah dipimpinnya di Sungayang dengan nama *al-Jami'ah al-Islamiyah*, di samping mendirikan sebuah sekolah yang kurikulumnya memadukan ilmu agama dan umum, yakni Norma Islam. Madrasah inilah yang pertama kali memiliki laboratorium untuk ilmu fisika dan kimia di Sumatra Barat. Pembaruan di dua madrasah ini diutamakan pada pembaruan metode mengajar bahasa Arab.

Keberhasilan dalam memperbarui dua madrasah ini menumbuhkan keinginan Mahmud Yunus untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam di

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, 58.

Padang, dan terwujud pada tanggal 1 November 1940. Akan tetapi pada 1 Maret 1942 Sekolah Tinggi Islam ini terpaksa ditutup karena Jepang tidak menginginkan adanya sekolah tinggi semacam itu. Di samping kegiatan di bidang pendidikan, Mahmud Yunus juga melopori berbagai majalah di Sumatra Barat.

Pada tahun 1943 ia diangkat sebagai penasihat residen mewakili Majelis Islam Tinggi. Dalam kedudukan sebagai residen itulah Mahmud Yunus mengusahakan masuknya pendidikan agama di sekolah-sekolah pemerintah. Sejak tahun 1947 Mahmud Yunus pindah ke Pematang Siantar untuk memegang dua jabatan, yaitu sebagai Kepala Bagian Islam pada Jawatan Agama Provinsi Sumatra.

c. Karya-Karya Mahmud Yunus

Mahmud Yunus termasuk seorang tokoh yang aktif dan produktif dalam menulis. Tidak kurang dari 49 karya tulis yang dihasilkannya dalam bahasa Indonesia, dan 26 bahasa Arab. Diantaranya: *Pokok-Pokok Pendidikan/Pengajaran* (Diktat Umum), *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, *Al-Adyan*, *Al-Masa'il al-Fiqhiyah 'ala Al-Mazahib Al-Arba'ah*, *Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, dan *Ilmu Nafs*. Sementara yang dicetak dalam bahasa Arab Melayu antara lain *Kitab Shalat* (1921), *Terjemahan Al-Quran* (1922), *Jalan Selamat*

(1922), *Hikayat Nabi Muhammad* (1922), dan *Terjemahan Al-Quran II* (1922).<sup>72</sup>

d. Gagasan dan Pemikiran Mahmud Yunus

Mahmud Yunus memiliki perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap upaya membangun, meningkatkan dan pengembangan pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam.

Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan secara keseluruhan bersifat strategis dan merupakan karya perintis, dalam arti belum pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya. Perhatian dan komitmennya terhadap pembangunan, peningkatan dan pengembanagn pendidikan Islam tersebut diantaranya; *pertama*, dari segi tujuan pendidikan Islam, terlihat dari gagasannya yang menghendaki agar lulus pendidikan Islam tidak kalah dengan lulusan pendidikan Islam tersebut mutunya lebih baik dari lulusan sekolah-sekolah yang lebih maju, *kedua*, dari kurikulum Mahmud Yunus, memiliki pandangan dan gagasan yang pada masa itu tergolong baru, dan untuk dimasa sekarang tampak masih cukup relevan untuk digunakan.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, 61.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 64.

### C. Tujuan Pendidikan Islam

#### 1. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *andaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*”. Secara umum istilah-istilah itu, mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.<sup>74</sup>

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.<sup>75</sup>

Tujuan pendidikan Islam menurut beberapa tokoh diantaranya: Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “manusia yang baik”. Kemudian Marimba mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Al-Abrasy menghendaki tujuan (*goal*) akhir pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (*akhlak al-kharimah*). Munir Musyi mengatakan bahwa

---

<sup>74</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 133.

<sup>75</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 71.

tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna (*al-Insan al-Kamil*).<sup>76</sup>

Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertaqwa. Dengan mengutip QS. Al-Takwir ayat 27, Fatah Jalal mengatakan bahwa tujuan tersebut adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, tujuan pendidikan harus menjadikan seluruh manusia “*menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah*”. Menghambakan diri maksudnya ialah beribadah kepadanya, dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Agama Islam memang menghendaki agar manusia itu dididik, supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah dalam Al-Qur’an.<sup>77</sup>

## 2. Aspek-Aspek Tujuan Pendidikan Islam

Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya, *Education Theory, a Qur’anic Outlook*, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus meliputi empat aspek, yaitu:

### a) Tujuan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*).

Tujuan pendidikan Islam perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang sehat, ketrampilan-ketrampilan fisik, disamping rohani yang teguh,

---

<sup>76</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 12.

dan juga untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki ketrampilan yang tinggi. Hal ini didasarkan pada pendapat Imam Nawawi yang menafsirkan “*al-qawwiy*” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 247 dan QS. Al-Anfal: 60.<sup>78</sup>

b) Tujuan rohaniyah (*al-ahdaf al-ruhaniyyah*)

Perhatian dari tujuan ini berkaitan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya (cita-cita ideal dalam al-Qur’an, QS. Al-Imran: 19) dan mengikuti teladan Rasullulah. Muhammad Qutb berasumsi bahwa tujuan pendidikan ruhiyyah mengandung pengertian “ruh” yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan manusia dengan Allah, dan pendidikan Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada di dalam hubungan dengan-Nya. Beberapa indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua (QS. Al-Baqarah: 10), berupaya memurnikan dan mensucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (QS. Al-Baqarah: 126), dan dari sinilah penyebutan *tazkiyah* (*purification*) dan hikmah (*wisdom*).<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 72.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 72.

c) Tujuan akal (*al-ahdaf al-aqliyyah*)

Tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang ada dalam sikap manusia. Agar dapat memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini. Alam dan isinya merupakan sebuah buku besar yang harus dijadikan objek pembacaan dan pengamatan serta renungan akal fikiran manusia sehingga akan diperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dan maju. Firman Allah yang mendorong pendidikan akal terdapat kurang lebih sekitar 300 kali.

Dengan melalui observasi dengan panca indera, manusia dapat dididik dengan menggunakan akal kecenderungannya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah di dalam alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran yang analisis kritis untuk dikembangkan menuju bentuk-bentuk teknologi dan hasil lain yang lebih maju. Dalam pendidikan akal ini ada beberapa tahapan penting, yaitu: (1) pencapaian kebenaran ilmiah (*iim al-yaqin*) (QS. Al-Takatsur: 5); (2) pencapaian kebenaran empiris (*'aim al-yaqin*) (QS. Al-Takatsur: 7); dan (3) pencapaian kebenaran metaempiris atau filosofis (*haqq al-yaqin*) (QS. Al-Waqi'ah: 95).<sup>80</sup>

Implikasi pendidikan bagi akal, akal adalah suatu daya yang amat dahsyat yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Oleh karena itu

---

<sup>80</sup> Abdl Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 79.

pendidikan akal, hendaknya memperhatikan pembinaan daya akal dan melatihnya, agar dapat digunakan untuk kebaikan. Petunjuk pendidikan akal dalam Islam sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam berusaha untuk melatih manusia untuk memikirkan segala sesuatu dan memeriksa bagian-bagiannya, serta memahami apa yang dikatakan kepadanya serta tidak menerimanya tanpa bukti.
- 2) Akal dilatih berdasarkan pengamalan, penginderaan dan kemudian memberikan kebebasan kepada akal untuk mengarahkan dan menyusun semua temuan penginderaan itu.
- 3) Pendidikan akal juga tertuju kepada pendidikan kata hati (nurani). Dalam Al-Qur'an diakui bahwa Nur Ilahi mempunyai peranan penting dalam pengembangan

d) Tujuan sosial (*al-adhaf al-ijtima'iyah*)

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal. Adanya identitas dan eksistensi individu tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).<sup>81</sup> Tujuan ini sangat penting eksistensinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi, harus memiliki kepribadian yang utama dan seimbang. Sehingga manusia tidak akan mungkin menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam keluarga dan masyarakat, atau sebagai anggota

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, 79.

keluarga dan pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat. Kesesuaian dengan cita-cita sosial diperoleh dari individu-individu. Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individu memperlakukan individu yang lain dengan cara-cara tertentu.

Dan di sinilah konsep etika, akhlak, dan moral Islam berperan penting. Keserasian dalam individu dengan masyarakat tidak mempunyai sifat yang kontradiktif antar tujuan sosial dan tujuan individual. Pendidikan menitikberatkan perkembangan karakter yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standart masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan yang seperti inilah yang merupakan karakteristik pertama yang akan dicari dalam tujuan pendidikan Islam.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidika Islam*, 73-74.

**BAB III**

**ZAKIAH DARADJAT DAN PEMIKIRANNYA TENTANG KONSEP  
PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM**

**A. Biografi Zakiah Daradjat**

**1. Riwayat Hidup Zakiah Daradjat**

Zakiah Daradjat dilahirkan di Kampung Kotameparek, Kecamatan Ampek Angkek, Kotamadya Bukittinggi pada tanggal 6 November 1929. Ayahnya bernama H. Daradjat Husain memiliki dua istri, dari istrinya yang pertama bernama, Rafi'ah, ia memiliki enam anak, dan Zakiah adalah anak pertama dari keenam saudara, sedangkan dari istrinya yang kedua, Hj. Rasunah, ia dikaruniani lima orang anak. Dengan demikian, dari dua istri tersebut, H. Zakiah memiliki 11 orang putra. Sungguhpun memiliki dua istri, ia kelihatannya cukup berhasil mengelola keluarganya. Hal ini terlihat dari kerukunan yang tampak dari putra putrinya itu. Zakiah memperoleh perhatian yang besar dari ibu tirinya, sebesar kasih sayang ia terima dari ibu kandungnya.<sup>83</sup>

H. Daradjat ayah kandung Zakiah tercatat sebagai aktivis organisasi Muhammadiyah. Sedangkan ibunya aktif di Sarikat Islam. Kedua organisasi yang berdiri pada akhir penjajahan Belanda ini tercatat sebagai organisasi yang cukup disegani masyarakat karena kiprah dan komitmennya pada

---

<sup>83</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 233.

perjuangan kemerdekaan Indonesia serta berhasil menangani mengelola pendidikan modern serta mengatasi problema sosial keagamaan dan sebagainya.<sup>84</sup>

Zakiah Daradjat meninggal di Jakarta dalam usia 83 tahun pada 15 Januari 2013 sekitar pukul 09.00 WIB. Setelah disalatkan, jenazahnya dimakamkan di Kompleks UIN Ciputat pada hari yang sama. Menjelang akhir hayatnya, beliau masih aktif mengajar, memberikan ceramah, dan membuka konsultasi psikologi. Sebelum meninggal, beliau sempat menjalani perawatan di Rumah Sakit Hermina, Jakarta Selatan pada pertengahan Desember 2012.<sup>85</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Zakiah Daradjat pertama kali memasuki lembaga pendidikan yaitu Sekolah Standar School Muhammadiyah di Bukittinggi. Disini ia mendapatkan pendidikan agama serta ilmu pengetahuan dan pengalaman intelektual. Semenjak belajar dilembaga pendidikan ini, Zakiah telah memperlihatkan minatnya yang cukup besar dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat pada usianya yang baru 12 tahun, Zakiah telah berhasil menyelesaikan pendidikan dasarnya cukup baik, tepatnya pada tahun 1941.

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, 233.

<sup>85</sup> <http://dwc corp.blogspot.co.id/2015/04/prof-dr-zakiah-daradjat.html?m=1>, sabtu, 11-03-2017, jam 07.10

Kecenderungan, bakat dan minat Zakiah untuk menjadi ahli agama Islam terlihat pula dalam mengikuti Kuliyatul Muballighat di Padang Panjang selama hampir enam tahun. Di lembaga pendidikan ini, Zakiah memperoleh pendidikan agama secara lebih mendalam. Namun demikian, perhatiannya terhadap studi umum juga tetap besar. Hal ini terlihat pada aktivitas Zakiah dalam memasuki Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di kota yang sama. Di dua lembaga pendidikan ini, Zakiah berhasil menyelesaikannya dengan tepat waktu. Pendidikan yang ia dapati dari kedua lembaga ini benar-benar menjadi modal utama untuk melanjutkan pendidikannya di lembaga yang lebih tinggi. Sementara itu budaya Minangkabau yang memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada perempuan dibandingkan dengan perempuan di daerah lain, juga memberikan andil yang cukup besar dalam diri Zakiah.<sup>86</sup>

Setelah selesai menamatkan pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama, Zakiah melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Pemuda Bukit Tinggi. Di lembaga pendidikan menengah atas ini Zakiah memilih program B, yaitu program yang mendalami ilmu alam dan selesai sesuai waktu. Masuknya Zakiah ke Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan program B tersebut ternyata bukan merupakan petunjuk bahwa ia menjadi ahli ilmu umum, melainkan ilmu umum itu hanya sebagai pengetahuan yang suatu saat dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami agama lebih mendalam

---

<sup>86</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 234.

lagi. Hal ini terlihat ketika Zakiah memasuki Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta. Bakat dan minat serta pengetahuan agama dan umum yang cukup ternyata menjadi dasar bagi Zakiah untuk menyelesaikan studinya dengan baik dan berprestasi diperguruan tinggi tersebut. Prestasi yang demikian itu selanjutnya telah membuka peluang bagi Zakiah untuk mendapatkan tawaran untuk melanjutkan studi di Kairo.

Tawaran tersebut tidak disia-siakan oleh Zakiah. Ia berangkat ke Kairo untuk mendalami bidang yang diminati, yaitu psikologi. Sesampainya di Kairo, Zakiah mendaftarkan diri di Universitas Ain Syam Fakultas Tarbiyah dengan konsentrasi *Spesial Diploma for Education*, dan Zakiah diterima tanpa tes. Dengan bekal pengetahuan dasar yang kuat serta didukung oleh ketekunan, semangat dan bakatnya yang besar, menyebabkan ia berhasil menyelesaikan studinya sesuai dengan waktu yang ditentukan.<sup>87</sup>

Setelah itu Zakiah mengikuti program Magister pada Jurusan Spesialis Kesehatan Mental pada Fakultas Tarbiyah di Universitas yang sama. Program ini ia selesaikan dalam waktu yang singkat, yaitu selama dua tahun, dengan tesis yang berjudul *Problematika Remaja di Indonesia (Musykilat al-Murahaqah fi Indonesia)*.

Untuk menentukan studi tingkat tingginya Zakiah mengikuti program doktor (Ph.D.) pada universitas yang sama dengan mendalami lagi bidang psikologi, khususnya psikoterapi. Disertasi yang berhasil disusun dan

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, 235.

dipertahankannya pada program doktornya ini adalah “Perawatan Jiwa untuk Anak-anak” (*Dirasah Tajribiyah li Taghayyur al-Ilaj al-Nafs Ghair al-Muwajjah an Thariq al-la’b*) bimbingan Musthafa Fahmi dan Attia Mahmoud Hanna. Dengan demikian Zakiah telah menjadi seorang Doktor Muslimah Pertama dalam bidang psikologi dengan spesialisasi psikoterapi.<sup>88</sup>

### 3. Pengalaman Kerja Zakiah Daradjat

Pada tahun 1984, bersamaan dengan ditetapkannya sebagai Direktur Pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Zakiah dikukuhkan sebagai Guru Besar (Profesor) dalam bidang Ilmu Jiwa Agama di IAIN. Karena itu secara akademis lengkap sudah ia sebagai ilmuwan yang memiliki keahlian yang handal dalam bidangnya. Namun demikian, Zakiah tetap seorang yang rendah hati, sabar, lemah lembut, dan tidak tinggi hati.

Melihat kemampuan yang dimiliki Zakiah yang demikian itu, maka pada tahun 1967, Zakiah dipercaya oleh Saifuddin Zuhri selaku Menteri Agama Republik Indonesia untuk menduduki Jabatan sebagai Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur Departemen Agama. Tugas ini berlangsung hingga jabatan Menteri Agama dipegang oleh A. Mukti Ali. Pada masa kepemimpinan Mukti Ali inilah Zakiah Daradjat dipromosikan untuk menduduki Jabatan sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam (DinpertaIs) Departemen

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, 235.

Agama. Dengan demikian, ia telah menjadi seorang ilmuwan dan sekaligus sebagai birokrat pendidikan.<sup>89</sup>

Jabatan sebagai Dinpertais ini telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Zakiah Daradjat melalui pengembangan dan pembaruan dalam bidang pendidikan. Hal yang demikian sejalan pula dengan kebijakan pemerintah Orde Baru yang berusaha melakukan pembaruan dalam bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Salah satu gagasan pembaruan yang monumental dan hingga kini masih terasa pengaruhnya adalah keluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama Republik Indonesia, Menteri Kehidupan dan Kebudayaan (pada waktu itu), serta Menteri Dalam Negeri. Lahirnya SKB Tiga Menteri ini tidak bisa dilepaskan dari peran yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat.

Dengan SKB Tiga Menteri ini terjadilah perubahan dalam bidang pendidikan madrasah. Di antara perubahan tersebut adalah bahwa dalam madrasah diberikan pengetahuan umum sebanyak 70% dan pengetahuan agama sebanyak 30%. Dengan demikian kurikulum madrasah mengalami perubahan yang amat signifikan dan dengan demikian lulusannya dapat diterima di Perguruan Tinggi Umum sebagaimana telah disebutkan di atas,

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, 236.

Lulusan Madrasah Aliyah produk SKB3 Menteri ini terjadi pada tahun 1978, dan diantaranya ada yang diterima kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB).<sup>90</sup>

Upaya lainnya yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat adalah peninggalan mutu pengelolaan (administrasi) dan akademik madrasah-madrasah yang ada di Indonesia. Untuk di zaman ini telah muncul apa yang disebut sebagai madrasah model.

Selanjutnya Zakiah Daradjat juga berupaya menyelesaikan kasus Ujian Guru Agama (UAG) yang cukup menggegerkan pada saat ini. Pembaruan dan penerbitan Perguruan Tinggi Agama Islam seperti halnya Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) juga menjadi perhatian Zakiah Daradjat. Pada zamannya berhasil disusun Rencana Induk Pengembangan (RIP) IAIN untuk jangka waktu selama 25 tahun yang berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan IAIN dalam jangka panjang.

Perjalanan riwayat hidup dan karier Zakiah Daradjat selanjutnya membuka praktik konsultasi kesehatan jiwa yang ditujukan untuk membantu masyarakat yang menghadapi masalah-masalah kejiwaan yang berpengaruh terhadap penurunnya semangat dan gairah kerja bahkan juga pada putus asa dan tindakan-tindakan lainnya yang membahayakan masa depannya. Praktik konsultan kesehatan jiwa ini ia laksanakan di rumah kediaman Cipete, Jakarta Selatan. Upaya ini dilakukan sejalan dengan usianya yang semakin lanjut yang mengharuskan ia banyak istirahat di rumah.

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, 237.

Bidang konsultasi kesehatan mental ini tampaknya merupakan akumulasi dari seluruh pengetahuan dan pengalaman batinnya Zakiah Daradjat. Dengan pendekatan agama, telah banyak pasien yang dapat ditolong oleh Zakiah Daradjat. Menurut Zakiah gangguan kejiwaan yang ikut memengaruhi kondisi fisik seseorang dapat ditelusuri melalui kajian psikologi dan penyembuhannya dilakukan dengan ajaran agama. Ilmu jiwa agama atau psikologi agama menurut Zakiah sangat berfungsi untuk melakukan penelitian terhadap perilaku keagamaan pada seseorang dan selanjutnya dapat digunakan untuk mempelajari seberapa besar pengetahuan keyakinan keagamaan tersebut terhadap tingkah laku dan keadaan hidupnya. Melalui informasi dan data yang dikumpulkan tentang sikap hidup dan tingkah laku sehari-hari serta kehidupan beragama, seseorang pada masa lalu, ditambah dengan informasi terakhir yang menyebabkan seseorang menderita batin, Zakiah mengolahnya untuk kemudian menetapkan metode dan langkah penyembuhannya.<sup>91</sup>

#### **4. Karya-Karya Zakiah Daradjat**

Ditengah-tengah kesibukannya Zakiah juga tercatat sebagai ilmuwan yang produktif. Hal ini dapat diperhatikan dengan adanya sejumlah karya ilmiah yang disusunnya. Karya ilmiah tersebut antara lain:

##### **a. Penerbit Bulan Bintang**

- 1) Ilmu Jiwa Agama tahun 1970.

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, 239.

- 2) Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental tahun 1970.
  - 3) Problema Remaja di Indonesia tahun 1974.
  - 4) Perawatan Jiwa untuk Anak-anak tahun 1982.
  - 5) Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia tahun 1971.
  - 6) Perkawinan yang Bertanggung Jawab tahun 1975.
  - 7) Islam dan Peranan Wanita tahun 1978.
  - 8) Peranan IAIN dalam Pelaksanaan P4 tahun 1979.
  - 9) Pembinaan Remaja tahun 1975.
  - 10) Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga tahun 1974.
  - 11) Pendidikan Orang Dewasa tahun 1975.
  - 12) Menghadapi Masa Monopoase tahun 1974.
  - 13) Kunci Kebahagiaan tahun 1977.
  - 14) Membangun Manusia Indonesia yang Bertaqwa Kepada Tuhan YME tahun 1977.
  - 15) Kepribadian Guru tahun 1978.
  - 16) Pembinaan Jiwa/Mental tahun 1974.<sup>92</sup>
- b. Penerbit Gunung Agung
- 1) Kesehatan Mental tahun 1969.
  - 2) Peranan Agama dalam Kesehatan Mental tahun 1970.
  - 3) Islam dan Kesehatan Mental tahun 1971.

---

<sup>92</sup> Welly Catur Satioso, *Fungsi Pendidikan Agama Islam pada Anak Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat* (Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2011), 12.

c. Penerbit YPI Ruhama

- 1) Shalat Menjadikan Hidup Bermakna tahun 1988.
- 2) Kebahagiaan tahun 1988.
- 3) Haji Ibadah yang Unik tahun 1989.
- 4) Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental tahun 1989.
- 5) Doa Menunjang Semangat Hidup tahun 1990.
- 6) Zakat Pembersih Harta dan Jiwa tahun 1991.
- 7) Remaja, Harapan dan Tantangan tahun 1994.
- 8) Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah tahun 1994.
- 9) Shalat untuk Anak-Anak tahun 1996.
- 10) Puasa untuk Anak-Anak tahun 1996.

d. Penerbit Pustaka Antara

- 1) Kesehatan Jilid I, II, III tahun 1971.
- 2) Kesehatan (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan) Jilid IV tahun 1974.
- 3) Kesehatan Mental dalam Keluarga tahun 1991.<sup>93</sup>

**5. Konteks Muncunya Konsep Pendidikan anak oleh Zakiah Daradjat**

Pengalaman Zakiah Daradjat sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama dengan berbagai konsep serta teorinya dalam bidang pendidikan telah mendorong untuk mengaplikasikannya melalui lembaga pendidikan yang didirikan dan dikelolanya. Lembaga pendidikan yang ia selenggarakan mulai

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, 13.

dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Lembaga pendidikan yang berada di Desa Pisangan Kecamatan Ciputat Tangerang Banten itu, bernaung di bawah Yayasan yang bernama Ruhama.<sup>94</sup>

Dengan adanya pengalaman beliau dalam lembaga pendidikan memunculkan konsep pendidikan anak yang dijadikannya dalam sebuah karya. Salah satu karya Zakiah Daradjat yang menunjukkan konsep pendidikan anak yaitu pada bukunya: *Pertama, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Buku ini berisi gagasan orisinal Zakiah Daradjat tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam yang di implementasikan dalam pendidikan anak di dalam keluarga dan sekolah. *Kedua, Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*. Buku ini berisi gagasan mengenai pemikiran Zakiah Daradjat tentang konsep pendidikan anak dalam Islam yang terbagi dalam tiga aspek di antaranya; aspek keluarga, aspek sekolah dan aspek masyarakat. *Ketiga, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Buku ini disusun oleh Zakiah Daradjat bersama-sama dengan kawan-kawannya dalam sebuah tim. Isi buku ini merupakan pendalaman lebih lanjut tentang metode pengajaran yang dikhususkan pada pengajaran agama Islam yang ditujukan kepada cara pengajaran anak yang tepat dan mudah bagi seorang pendidik.

---

<sup>94</sup> Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, 238.

## **B. Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Anak dalam Islam**

### **1. Pendidikan Anak Perspektif Zakiah Daradjat dalam Aspek Keluarga**

Menurut Zakiah Daradjat yang dimaksud keluarga di sini yaitu orang tua (kedua orang tua, ayah dan ibu). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana yang strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>95</sup>

Zakiah Daradjat menjelaskan tentang pendidikan anak dalam aspek keluarga menjadi beberapa hal, diantaranya:

a) Dalam aspek tujuan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*) maka pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat berupa:

1) Orangtua dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupannya bagi si anak.

Orang tua menjadi contoh bagi anak-anak, terutama yang berusia dibawah 6 tahun, belum dapat memahami sesuatu pengertian (kata-kata) yang abstrak, seperti: (benar, salah, baik dan buruk) misalnya,

---

<sup>95</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 35.

belum dapat digambarkan oleh anak-anak, kecuali dalam rangka pengalaman-pengalamannya sehari-hari dengan orang tua dan saudara-saudaranya.<sup>96</sup>

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sengaja akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Banyak sekali faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak dan tentunya banyak pula pengalaman-pengalaman anak, yang mempunyai nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan, perbuatan, misalnya kebiasaan dalam makan-minum, buang air, mandi, tidur dan sebagainya. Semua itu pun termasuk unsur pembinaan bagi pribadi anak. Berapa banyak macam pendidikan tidak langsung yang telah terjadi pada anak sebelum ia masuk sekolah, tentu saja setiap anak mempunyai pengalamannya sendiri, yang tidak sama dengan pengalaman anak lain. Pengalaman yang dibawa oleh anak-anak dari rumah itu, akan menentukan nasibnya terhadap sekolah atau guru, termasuk guru agama.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 40.

<sup>97</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 67-68.

- 2) Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, justru pendidikan yang diterima dari orang tualah yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian si anak.

Dengan kata lain orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan kepada guru-guru disekolah saja. Inilah kekeliruan yang banyak terjadi dalam masyarakat kita.<sup>98</sup> Zakiah Daradjat berpendapat bahwa keluarga (kedua orang tua, ayah dan ibu) memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan. Berbagai aspek yang terkait dengan keluarga selalu mempertimbangkan dengan perannya sebagai pendidik tersebut. Zakiah berpendapat bahwa pembentukan identitas anak dalam Islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk pribadi anak.<sup>99</sup>

Orang tua yang memiliki pengaruh terhadap pendidikan anak adalah dengan melaksanakan petunjuk Allah dan Rasul-Nya dalam mendidik anak. Islam mengajarkan bahwa ketika anak didalam kandungan, kedua orang tua harus banyak berdoa agar anaknya menjadi anak yang shaleh dan lahir dengan selamat.<sup>100</sup> Apabila kedua calon orang tua telah mempunyai kesediaan jiwa untuk menyambut

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, 41.

<sup>99</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 251.

<sup>100</sup> *Ibid.*, 251.

dengan gembira anak yang akan lahir dan merasa bahwa anaknya itu adalah amanat Tuhan kepada orang tua, maka si anak akan lahir dan disambut gembira oleh orang tuanya. Rasa gembira oleh orang tua itu, merupakan pengalaman positif pertama dalam pembinaan mental anak. Bagi orang tua muslim, setelah anaknya lahir, dia dianjurkan mengazankan bayinya itu ditelinganya kendatipun anak belum dapat mengerti apa-apa namun suara adzan terdengar olehnya itu telah merupakan unsur agama yang akan masuk menjadi bagian pribadinya.<sup>101</sup>

Kemudian diberi madu dengan tujuan agar dalam hidupnya senantiasa mengonsumsi makanan yang halal, bersih dan bergizi. Setelah itu dicukur rambutnya dengan tujuan agar mencintai kebersihan, kerapian dan keindahan. Selanjutnya diakikahi dan diberi nama yang baik dengan maksud untuk menunjukkan rasa suka atas kelahiran anak tersebut, dan dengan nama yang baik diharapkan agar cita-cita hidupnya ditujukan untuk mewujudkan kebaikan. Pada tahap berikutnya anak tersebut harus dikhitan dengan tujuan agar mencintai kebersihan dan berani berkorban serta tidak takut menumpahkan darah. Anak tersebut selanjutnya diajari mencintai Allah, Rasul-Nya dan kedua orang tuanya, serta diajari pengetahuan agama, ketrampilan,

---

<sup>101</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Jiwa/Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 20.

pengalaman, ilmu pengetahuan dan sebagainya sebagai bekal untuk membangun masa depannya.<sup>102</sup>

Demikianlah selanjutnya, si anak akan mendengar, melihat dan merasakan perlakuan orang tua dan orang dewasa lainnya dalam keluarganya. Semuanya adalah pengalaman-pengalaman yang merupakan unsur-unsur kepribadiannya kelak. Anak-anak yang bernasib baik, mempunyai orang tua yang melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan mereka, akan mendapatkan unsur-unsur agama dalam pribadinya, yang berarti bahwa pembinaan mental anak terjadi, melalui pendidikan non formal yang diberikan oleh orang tua secara tidak sengaja, melalui kebiasaan hidup mereka sendiri.<sup>103</sup>

Metode yang digunakan untuk pendidikan anak aspek keluarga dalam tujuan pendidikan jasmani yaitu dengan keteladanan atau contoh yang diperoleh anak dari pengalaman-pengalaman yang mendidik karena menjadi dasar dari pembinaan unsur-unsur kepribadian anak.

Materi yang diperoleh anak dalam pendidikan ini, seperti orangtua memberikan contoh sebelum pelaksanaan ibadah shalat, misalnya diisyaratkan wudhu yang harus didahului dengan istinja', gosok gigi, kumur-kumur, bahkan dalam hal tertentu harus mandi.<sup>104</sup> Sehingga dengan adanya kebiasaan sehari-hari baik pembelajaran langsung

---

<sup>102</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 252.

<sup>103</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Jiwa/Mental*, 20.

<sup>104</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 4.

maupun tidak langsung akan memberikan pengalaman yang berharga bagi seorang anak.

b) Dalam aspek tujuan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyyah*) maka pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat yaitu berupa:

1) Penanaman jiwa taqwa, harus dimulai sejak anak lahir.

Sebagaimana diajarkan oleh agama Islam, yang memerintahkan supaya, setiap bayi lahir harus diadzankan, demi supaya pengalaman pertama yang diterimanya, adalah kalimah suci yang membawa kepada taqwa. Penanaman jiwa taqwa, perlu dilakukan, yaitu taqwa seperti yang disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 177, yang dimana ditegaskan bahwa taqwa itu adalah: (a) Iman kepada Allah SWT, hari kemudian, malaikat, kitab-kitab dan Nabi-Nabi, (b) Memberikan harta yang dicintai kepada kaum kerabat anak yatim, orang miskin, musafir yang kekurangan, orang minta-minta dan memerdekakan budak, (c) Mendirikan sembahyang, (d) Mengeluarkan zakat, (e) menepati janji yang telah dibuat, (f) Sabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan. Penanaman dasar-dasar taqwa, itu harus sejak si anak kecil. Yang dalam hal ini pada usia-usia permulaan ditanamkan dengan contoh-contoh dan latihan yang terus-menerus dan tetap, yang dilakukan dengan lemah lembut, jauh dari kekerasan dan paksaan, sesuai dengan pertumbuhan si anak dari segi psychis.

## 2) Cara menanamkan jiwa taqwa dan iman.

Penanaman jiwa taqwa dan iman yang akan menjadi pengendali dalam kehidupan si anak kemudian hari, hendaklah sesuai dengan perkembangan dan cita-cita khas usia si anak. Maka untuk itu, perlulah tiap-tiap orang tua, baik ibu maupun bapak, mengetahui pokok-pokok terpenting tentang *Ilmu Jiwa Praktis* dan *Ilmu Pendidikan*, serta mengerti dan menjalankan ajaran agama.<sup>105</sup>

Metode yang digunakan untuk pendidikan anak aspek keluarga dalam tujuan pendidikan rohani yaitu pembiasaan yang berangsur-angsur yang memberikan penjelasan secara logis. Anak diberikan arti menumbuhkan fungsi iman, pembiasaan tersebut dilakukan sejak kecil agar menyatu ke dalam kepribadian anak yang objek keimanan tidak pernah hilang dan tidak akan berubah manfaatnya, adalah iman yang ditentukan oleh agama.

Materi yang digunakan untuk menumbuhkan Iman yaitu mengajarkan 6 pokok keimanan (*arkanul iman*), yaitu: Iman kepada Allah SWT, Iman kepada hari kiamat, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Nabi-Nabi, Iman kepada Kitab-Kitab Suci, dan Iman kepada takdir. Hanyalah iman yang diproyeksikan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari dengan pelaksanaannya berpedoman kepada pokok-pokok ajaran Islam (*arkanul Islam*) yang lima: dua kalimah

---

<sup>105</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, 41.

syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji akan selalu membawa manusia kepada kehidupan yang tenteram dan bahagia.<sup>106</sup>

- c) Dalam aspek tujuan akal (*al-ahdaf al-aqliyyah*) maka pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat yaitu batasan usia dalam perhatian dan bimbingan yang diberikan oleh kedua orang tua.

Orang tua harus menyadari bahwa anak-anak selalu membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tuanya sampai umur kurang lebih 21 tahun (masa-masa pembinaan kepribadian berakhir). Untuk dapat memberikan pendidikan dan bimbingan itu, orang tua perlu mengerti betul-betul ciri-ciri pertumbuhan yang dilalui oleh anak pada tiap-tiap umur.<sup>107</sup> Dengan demikian anak dapat diajarkan kemampuan untuk memilih yang baik dan yang buruk. Implikasi pendidikan bagi akal, karena akal adalah suatu daya yang amat dahsyat yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Oleh karena itu pendidikan akal, hendaknya memperhatikan pembinaan daya akal dan melatihnya, agar dapat digunakan untuk kebaikan.<sup>108</sup>

Karena menurut Zakiah Daradjat orang tua memiliki asumsi bahwa tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua diantaranya: 1) memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan

---

<sup>106</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 9-10.

<sup>107</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, 40-41.

<sup>108</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 7.

merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia, 2) melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya, 3) memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai, 4) membahagiakan anak, baik didunia maupun diakhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup Muslim.<sup>109</sup>

Metode yang digunakan untuk pendidikan anak aspek keluarga dalam tujuan pendidikan akal yaitu dengan bimbingan yang dilakukan keluarga secara terus-menerus sesuai dengan usia anak.

Materi yang diperoleh anak yaitu: 1) pengembangan daya-daya yang sedang mengalami masa pekanya, 2) pemberian pengetahuan dan kecakapan yang penting untuk masa depan anak dan, 3) membangkitkan motif-motif yang dapat menggerakkan si anak untuk berbuat sesuai dengan tujuan hidupnya.<sup>110</sup>

d) Dalam aspek tujuan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*) maka pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat yaitu perkembangan sikap sosial pada anak terbentuk mulai didalam keluarga.

---

<sup>109</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 38.

<sup>110</sup> *Ibid.*, 34.

Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Ia akan terlihat ramah, gembira dan segera akrab dengan orang lain. Karena ia merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan bertumbuh padanya rasa percaya diri dan percaya terhadap lingkungannya, hal yang menunjang terbentuknya pribadinya yang menyenangkan dan suka bergaul. Demikian pula jika sebaliknya orang tua keras, kurang perhatian kepada anak dan kurang akrab, sering bertengkar satu sama lain (ibu-bapak), maka anak akan berkembang menjadi anak yang kurang pandai bergaul, menjauh dari teman-temannya, mengisolasi diri dan mudah terangsang untuk untuk berkelahi, dan pribadi negatif, yang condong kepada curiga dan antipati terhadap lingkungannya.<sup>111</sup>

Metode yang digunakan untuk pendidikan anak aspek keluarga dalam tujuan pendidikan sosial yaitu dengan pendekatan yang dilakukan antara orang tua dan anak yang menimbulkan keakraban interaksi sosial dari keduanya.

Materi yang diterima anak dalam hal pendidikan sosial dalam keluarga ini seperti anak yang merasa disayangi dan dihargai oleh orang tua akan merasa bangga dengan dirinya dan gembira. Maka, sikapnya terhadap dirinya dan orang lain di sekitarnya akan positif dan menyenangkan. Bila yang terjadi sebaliknya, misalnya ia tidak

---

<sup>111</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 67.

diperhatikan, diremehkan, tidak ditanggapi bila melakukan sesuatu, maka sikapnya terhadap lingkungannya menjadi negatif.<sup>112</sup>

## **2. Pendidikan Anak Perspektif Zakiah Daradjat dalam Aspek Sekolah**

Menurut Zakiah Daradjat tanggung jawab sekolah (para guru) dalam bidang pendidikan pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua juga. Keberadaan guru adalah sebagai orang yang memperoleh limpahan tanggung jawab dari kedua orang tua. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan zaman yang mengharuskan seorang anak mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian serta kecakapan yang tidak sepenuhnya dapat dilakukan oleh kedua orang tua. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perkembangan masyarakat modern seperti sekarang ini mengharuskan penyelenggaraan pendidikan dilakukan oleh tenaga yang profesional, yaitu tenaga pendidikan yang sengaja disiapkan untuk melaksanakan tugas mendidik. Mereka itu diberi pengetahuan yang akan diajarkan secara mendalam, kemampuan mengajarkannya secara efektif dan kepribadian yang relevan dengan tugasnya itu. Tugas yang demikian itu sulit dilakukan oleh kedua orang tua yang terbatas pengetahuannya.

Selain itu, pemberian tanggung jawab kepada guru juga karena pertimbangan efisien. Sebagai contoh, jika sebuah keluarga memiliki lima anak yang masing-masing memiliki kecenderungan untuk mendapatkan

---

<sup>112</sup> *Ibid.*, 30.

keahlian yang berlainan-lainan, maka akan sulit sekali dapat ditangani oleh kedua orang tuanya yang terbatas pengetahuannya itu. Tugas tersebut harus dilaksanakan oleh guru di sekolah yang sengaja disiapkan secara profesional untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut.<sup>113</sup>

Zakiah Daradjat menjelaskan tentang pendidikan anak dalam aspek sekolah menjadi beberapa hal, diantaranya:

a) Dalam aspek tujuan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*) maka pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat yaitu berupa:

1) Pendidikan dan pengajaran pada anak dapat membawa pada pembinaan mental, moral dan pengembangan bakat yang sesuai.

Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru-guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak-anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat merasa lega dan tenang, dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang. Kegoncangan jiwa dapat menyebabkannya mudah terpengaruh oleh tingkah laku yang kurang baik.

2) Sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan dibersihkan dari tenaga-tenaga (baik tenaga administratif, maupun staf pengajar) yang kurang baik moralnya dan kurang mempunyai keyakinan beragama,

---

<sup>113</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 253.

serta diusahakan menutup segala kemungkinan penyelewengan. Karena guru-guru itu adalah tauladan yang akan ditiru oleh anak-anak.

- 3) Pelajaran-pelajaran kesenian, olah raga dan rekreasi oleh anak didik, haruslah mengindahkan peraturan-peraturan moral dan nilai-nilai agama, sehingga dalam pelaksanaan pelajaran-pelajaran tersebut baik teori maupun prakteknya dapat memelihara moral dan kesehatan mental anak-anak didik.

Metode yang digunakan untuk pendidikan anak aspek sekolah dalam tujuan pendidikan jasmani yaitu keteladanan atau contoh yang diberikan kepada anak, agar anak dari awal kehidupannya mendapatkan pengalaman yang bermacam-macam, yang diperlukan untuk pertumbuhan tubuh yang sehat.

Materi yang diperoleh anak dari pengalaman tersebut seperti olah raga lari, lompat jauh, renang dan lain sebagainya. Dalam berolahraga itu sekaligus terbentuk akhlak, toleransi, sportif, kerja sama dan sebagainya.<sup>114</sup> Kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap kesehatan anak didik, dengan tubuh yang sehat seorang anak mudah untuk menerima pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

---

<sup>114</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 4.

- b) Dalam aspek tujuan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyyah*) maka pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat yaitu pendidikan agama yang dilakukan secara intensif.

Ilmu dan amal supaya dapat dirasakan oleh si anak dalam kehidupan sebagai anak didik di sekolah. Karena, apabila pendidikan agama diabaikan atau diremehkan oleh sekolah, maka didikan agama yang diterimanya dirumah, tidak akan berkembang bahkan mungkin terhalang, apabila jiwa rumah tangga kurang dapat memberikan dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.<sup>115</sup>

Sekolah memiliki tugas untuk memberikan pendidikan agama kepada anak akan tetapi terdapat banyak perbedaan ketika mengetahui pendidikan agama yang diterima anak secara non formal. Ada anak yang membawa sikap positif terhadap agama, cinta kepada Allah SWT, suka mengerjakan ibadah dan telah banyak mendengar ajaran agama yang dibawa dari orang tuanya di rumah, ada pula anak yang tidak mempunyai bekal sama sekali tentang agama, karena orang tuanya mungkin tidak pernah menyebut nama Allah dan tidak menunjukkan sikap apapun terhadap agama dan ada pula anak yang mempunyai orang tua, yang mempunyai sikap negatif terhadap agama dan sikap tak acuh, sering mencela agama dan sebagainya.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, 42.

<sup>116</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Jiwa/Mental*, 22.

Metode yang digunakan untuk pendidikan anak aspek sekolah dalam tujuan pendidikan rohani yaitu dengan bimbingan, latihan dan pelajaran yang diperoleh anak dari guru di sekolah, dilaksanakan sesuai dengan perkembangan jiwanya, akan menjadi bekal yang amat penting bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Sedangkan materi yang diberikan pada pendidikan agama dan pendidikan akhlak ini perlu dikaitkan, karena akhlak adalah refleksi dari keimanan dalam kehidupan nyata. Agama membantu anak dalam mengendalikan diri dan Allah yang Maha Penyayang dan Maha Kuasa. Jika bekal keimanan dan pengetahuan agama yang sesuai dengan perkembangan jiwanya cukup mantap maka agama akan sangat menolongnya dalam bergaul, bermain, berperangai, bersikap terutama dalam belajar dan bekerja.<sup>117</sup>

- c) Dalam aspek tujuan akal (*al-ahdaf al-aqliyyah*) maka pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat yaitu sekolah dapat menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan kepribadian anak-anak, disamping tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang akan memupuk kecerdasan dan pengembangan bakatnya.<sup>118</sup>

Pembiasaan pendidikan pada anak, hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan

---

<sup>117</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 85.

<sup>118</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, 42.

pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Pertumbuhan kecerdasan umur-umur Sekolah Dasar, belum memungkinkannya untuk berpikir logis dan belum memahami hal-hal yang abstrak, maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Dia belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya kepada Tuhan dan belum sanggup menentukan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum-hukum dan ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri, dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Misalnya kata jujur, sopan, baik, buruk, benar, dusta dan sebagainya, yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral, bagi si anak masih kabur dan tidak dipahaminya.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 73.

Metode yang digunakan untuk pendidikan anak aspek sekolah dalam tujuan pendidikan akal yaitu pengajaran yang dilakukan oleh guru kepada anak didik dengan banyaknya latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan dalam mengasah kecerdasan sesuai dengan usia anak.

Materi yang diberikan untuk anak usia Sekolah Dasar usia 6-12 tahun hendaknya yang logis seperti materi eksak dan materi-materi yang mudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk remaja awal dimana masa perkembangan kecerdasan yang akan mencapai puncaknya yaitu umur 14 tahun mereka telah mampu mengambil kesimpulan abstrak dari kenyataan yang ditemukannya.<sup>120</sup>

d) Dalam aspek tujuan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*) maka pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat yaitu berupa:

- 1) Pergaulan anak-anak didik, hendaklah mendapat perhatian dan bimbingan dari guru-guru supaya pendidikan itu benar-benar merupakan pembinaan yang sehat bagi anak-anak.
- 2) Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu terluang anak-anak, dengan menggerakkan kepada aktivitas-aktivitas yang menyenangkan tapi tidak merusak dan tidak berlawanan dengan ajaran agama.
- 3) Memperbanyak sekolah-sekolah kejuruan, sehingga anak-anak tidak terpaksa memasuki sekolah-sekolah yang bersifat umum, yang jika

---

<sup>120</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 85.

tidak dapat diteruskan ke sekolah tinggi, anak-anak itu tidak akan mampu menggunakan pengetahuan umum yang didapatkan itu untuk hidup sehari-hari. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak dimana pertumbuhan kepribadian, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berkembang, tidak terbatas kepada pemompaan pengetahuan saja<sup>121</sup>

Metode yang digunakan untuk pendidikan anak aspek sekolah dalam tujuan pendidikan sosial yaitu pembinaan khususnya latihan, pembiasaan dan penjelasan yang diberikan kepada anak didik yang menghasilkan interaksi sosial.

Materi yang diberikan mengenai cara hidup aktif, kreatif dan berdisiplin perlu dikembangkan serta diberi materi mengenai tanggung jawab atas dirinya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dengan demikian seorang guru harus memperhatikan keadaan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu terdapat unsur-unsur pokok yang harus diperhatikan dalam masalah belajar, diantaranya:

a) Kegairahan dan kesediaan untuk belajar.

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam kegairahan dan kesediaan anak didik diantaranya: kematangan, pengalaman yang lalu, sesuai materi pelajaran dengan metode pengajaran dan keadaan kejiwaan anak didik dan kadar penyesuaian dirinya dengan keadaan lingkungan.

---

<sup>121</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, 42-43.

b) Membangkitkan minat anak didik.

Titik permulaan dalam mengajar yang berhasil adalah membangkitkan minat anak didik karena rangsangan tersebut, membawa kepada senangnya anak didik terhadap pelajaran dan meningkatkan semangat mereka, serta meningkatkan kepentingan mata pelajaran bagi mereka, disamping perasaan mereka, bahwa mereka mendapat manfaat dari pekerjaan dan kegiatan mereka dengan sungguh-sungguh.

c) Menumbuhkan bakat sikap dan nilai.

Belajar mengandung lebih dari pengetahuan pengalaman dan keterampilan, ia meliputi seluruh pembinaan individu terhadap dirinya, mulai dari bakat, sikap dan pembinaan nilai-nilai sekolah. Jika ingin menghasilkan untuk masyarakat warga negara yang baik, yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan berusaha meningkatkan taraf kehidupan padanya, maka guru haruslah membekalinya dengan bakat yang terpuji, sikap-sikap yang baik dan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat.

d) Mengatur proses belajar mengajar.

Sebenarnya mengatur pengalaman belajar mengajar akan mempermudah anak didik dalam mempelajarinya, menguasainya dan mendapat manfaat dari padanya serta menyimpannya dalam waktu yang lama. Menyusun materi pengajaran, kegiatan belajar, atau situasi

belajar, jangan memandang kepada guru dari seginya sendiri, akan tetapi harus dipandang kepadanya dari segi murid yang ditujukan kepadanya proses belajar.

- e) Pemindahan pengaruh belajar dan penerapannya dalam kehidupan umum.

Sebagaimana telah dikenal bahwa tugas sekolah adalah mempersiapkan generasi muda untuk kehidupan dalam masyarakat luar, dengan demikian sekolah berkewajiban mempersiapkan suasana pengajaran dengan bekal pengalaman yang bermanfaat bagi anak-anak didik untuk nanti setelah mereka keluar menghadapi perjuangan hidup di masyarakat.

- f) Hubungan manusiawi dalam situasi belajar.

Kegairahan anak didik atau penolakannya terhadap pengajaran, kecondongannya untuk pergi kesekolah atau lari dari padanya, seringkali disebabkan oleh macam hubungan yang terdapat antara dia dan guru, atau karena hubungan antara sesama anak didik sendiri.<sup>122</sup>

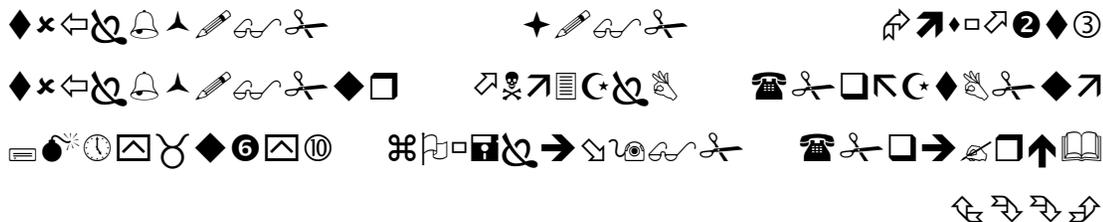
Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.<sup>123</sup>

Firman Allah :

---

<sup>122</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 23-43.

<sup>123</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 40.



*Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (Q.S. Al-Mujadilah: 11).<sup>124</sup>*

### 3. Pendidikan Anak Perspektif Zakiah Daradjat dalam Aspek Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat Muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh dalam menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.<sup>125</sup>

<sup>124</sup> Al-Qur'an, 58: 11.

<sup>125</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 44-45.



Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran: 104).<sup>126</sup>

Zakiah Daradjat menjelaskan tentang pendidikan anak dalam aspek masyarakat menjadi beberapa hal, diantaranya:

a) Dalam aspek tujuan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*) maka pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat yaitu berupa:

- 1) Memperbaiki pendidikan masyarakat, sebelum menghadapi pendidikan anak-anak maka masyarakat yang telah rusak moralnya itu perlu diperbaiki, mulai dari keluarga, dan orang-orang terdekat kepada kita. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak.<sup>127</sup>
- 2) Propaganda tentang obat-obat dan alat-alat pencegah kehamilan dikurangi, dan dilarang beredarnya dipasaran bebas, karena hal tersebut ikut memberi kemungkinan bagi kemerosotan moral anak-anak.

<sup>126</sup> Al-Qur'an, 3:104.

<sup>127</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, 43.

3) Permainan-permainan dan tempat-tempat yang dapat mengganggu ketentraman batin si anak dan mendorong kepada kemerosotan akhlak dilarang.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa masyarakat (tokoh masyarakat dan pemerintah), memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Seorang anak yang telah menyelesaikan pendidikannya di sekolah atau perguruan tinggi akan kembali ke masyarakat. Proses pendidikan mereka di sekolah atau perguruan tinggi dianggap belum selesai sebelum ia terjun di masyarakat. Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang paling menentukan. Pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi lebih banya bersifat teoritis. Sedangkan praktiknya merupakan bagian yang kecil. Berbeda dengan pendidikan dalam masyarakat yang banyak menekankan segi praktik yang menentukan keberhasilan seseorang di masa yang akan datang. Namun demikian, kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat adalah proses pendidikan yang paling ideal demi terwujudnya tujuan pendidikan.<sup>128</sup>

Metode yang digunakan untuk pendidikan anak aspek masyarakat dalam tujuan pendidikan jasmani yaitu pembinaan yang terus menerus dalam bentuk perkumpulan atau diskusi.

---

<sup>128</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 256.

Materi yang diberikan seperti bahaya akibat mengonsumsi obat-obatan yang terlarang dan memberikan permainan yang bisa menyehatkan tubuh anak.

- b) Dalam aspek tujuan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyyah*) maka pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat yaitu mengutamakan pendidikan agama.

Mengusahakan supaya masyarakat, termasuk pimpinan dan penguasanya, menyadari betapa pentingnya masalah pendidikan anak-anak terutama pendidikan agama, karena pendidikan moral tanpa agama, akan kurang berarti, sebab nilai-nilai moral yang lengkap dan dapat benar-benar dilaksanakan adalah melalui pendidikan agama.

Metode yang digunakan untuk pendidikan anak aspek masyarakat dalam tujuan pendidikan rohani yaitu dalam bentuk ceramah, diskusi dan bimbingan.

Sedangkan materi yang diberikan seperti masyarakat membiasakan mengajak anak-anak untuk pergi sholat berjamaah, mendirikan TPA di sekitar tempat masjid-masjid atau mushola-mushola dengan pengajaran baca tulis Al-Qur'an dan hafalan doa-doa.

- c) Dalam aspek tujuan akal (*al-ahdaf al-aqliyyah*) maka pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat yaitu sumber-sumber pendidikan yang bisa dijadikan pusat perkembangan dan perubahan pemikiran anak.

Buku-buku, gambar-gambar, tulisan-tulisan, bacaan-bacaan (literatur) yang akan membawa kepada kerusakan moral anak-anak perlu dilarang peredarannya. Masalah ini rupanya kurang diperhatikan belakangan ini sehingga banyak sekali beredar gambar-gambar dan tulisan-tulisan yang kelihatannya seolah-olah membawa manusia (terutama anak muda) kepada perbuatan maksiat. Semuanya itu akan merusak mental dan moral generasi muda yang sekaligus akan menghancurkan hari depan bangsa kita.<sup>129</sup>

Metode yang digunakan untuk pendidikan anak aspek masyarakat dalam tujuan pendidikan akal yaitu pembelajaran yang dilakukan di lingkungan masyarakat.

Materi yang diperoleh anak yaitu membiasakan memberikan majalah-majalah atau buku-buku yang bermanfaat bagi anak, seperti materi-materi tentang sopan santun, agama, dan yang berhubungan dengan kemajuan pada pemikiran anak.

- d) Dalam aspek tujuan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyyah*) maka pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat yaitu berupa:
- 1) Dihindarkan segala kemungkinan terjadinya tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama dalam pergaulan anak-anak, terutama ditempat-tempat rekreasi dan olahraga.

---

<sup>129</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, 43.

- 2) Segala *mass media*, terutama siaran Radio dan TV, memperhatikan setiap macam uraian, pertunjukan, kesenian dan ungkapan, jangan sampai ada yang bertentangan dengan ajaran agama dan membawa kepada kemerosotan moral.
- 3) Diadakan markas-markas bimbingan dan penyuluhan yang akan menolong anak-anak mengatasi kesukaran-kesukarannya.
- 4) Pertentangan golongan dan masyarakat dikurangi, kalau dapat dibendung sama sekali, maka pertentangan-pertentangan tersebut akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan batin anggota masyarakat, terutama anak-anak muda. Kegoncangan batin itu, selanjutnya akan memudahkan terpengaruhnya mereka oleh suasana luar yang disangkanya menyenangkan.<sup>130</sup>

Metode yang digunakan untuk pendidikan anak aspek masyarakat dalam tujuan pendidikan sosial yaitu penyampaian pendidikan dengan mengadakan bimbingan dan mendirikan tempat-tempat yang bisa membantu anak dalam mengatasi kesulitan.

Sedangkan materi yang disampaikan seperti cara yang baik untuk bersosialisasi dengan sesama teman dan menyelaraskan pendidikan anak dengan masyarakat agar tidak terjadi kegoncangan pada pola pikir anak.

---

<sup>130</sup> *Ibid.*, 44.

## BAB IV

### RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Relevansi Konsep Pendidikan Anak dalam Aspek Keluarga dengan Tujuan Pendidikan Islam.

##### 1. Aspek Tujuan Pendidikan Jasmani

Pada hakikatnya, pendidikan anak dalam aspek keluarga terdapat dalam peran orang tua, dimana orangtua dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupannya bagi si anak serta sebelum orang tua memperhatikan pendidikan anak-anaknya, justru pendidikan yang diterima orang tualah yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian si anak, karena pendidikan orang tua akan mempengaruhi cara mereka dalam mendidik anak.

Seperti yang dikutip oleh Zakiah Daradjat bahwa kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sengaja akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Banyak sekali faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak dan tentunya banyak pula pengalaman-pengalaman anak, yang mempunyai nilai pendidikan baginya.<sup>131</sup>

Hal tersebut sejalan dengan aspek tujuan pendidikan jasmani yang mengarah pada setiap manusia muslim yang memiliki kemampuan jasmani yang sehat dan ketrampilan-ketrampilan fisik yang tinggi. Sehingga dengan

---

<sup>131</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 67.

memiliki ketrampilan fisik yang tinggi akan memudahkan seseorang untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan pembinaan kepribadian seseorang, khususnya bagi seorang anak dimana setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan peribadinya.

Dengan demikian, relevansi dari konsep pendidikan anak dalam aspek keluarga dengan tujuan pendidikan jasmani yaitu terfokus pada pengalaman-pengalaman yang diterima anak dari keluarga baik langsung maupun yang tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari anak yang akan berpengaruh pada ketrampilan-ketrampilan daya pikir anak yang sehat jasmaninya serta pendidikan yang diterima dari orang tua yang menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak. Orang tua harus menyadari bahwa mereka memiliki pengaruh terhadap pendidikan anak, sehingga ketrampilan fisik dan kemampuan jasmani anak dapat tertanamkan.

## 2. Aspek Tujuan Pendidikan Rohani

Pendidikan yang pertama kali diberikan kepada anak adalah pendidikan yang mengenalkan anak kepada sang pencipta yaitu Allah Swt. pengenalan ini harus dimulai sejak anak masih kecil. Dengan menanamkan jiwa taqwa dan iman kepada Allah, mendirikan sholat dan aktivitas-aktivitas lainnya yang berhubungan dengan Allah.

Sebagaimana yang telah dikutip oleh Zakiah Daradjat bahwa penanaman dasar-dasar taqwa, itu harus sejak si anak kecil. Yang dalam hal ini pada usia-usia permulaan ditanamkan dengan contoh-contoh dan

latihan yang terus-menerus dan tetap, yang dilakukan dengan lemah lembut, jauh dari kekerasan dan paksaan, sesuai dengan pertumbuhan si anak dari segi psychis.<sup>132</sup>

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan rohani yaitu kemampuan manusia yang menerima agama Islam dengan inti ajarannya tentang keimanan dan ketaatan kepada Allah, seperti mengikuti keteladanan Rasullulah, yaitu mengadzani setiap bayi yang baru lahir, supaya pendidikan pertama yang diterimanya adalah kalimat suci yang membawa kepada iman dan taqwa.

Sehingga sangat jelas sekali bahwa terdapat relevansi antara pendidikan anak dalam aspek keluarga perspektif Zakiah Daradjat dengan tujuan pendidikan Islam aspek rohani yaitu terfokus pada keimanan dan ketaqwaan seorang anak. Dimulai dari pembiasaan penanaman dasar-dasar iman dan taqwa sejak si anak lahir, dengan tujuan dapat menghubungkan jiwa anak dengan Allah dan membimbing anak untuk tetap berada di dalam hubungannya dengan sang pencipta.

### 3. Aspek Tujuan Pendidikan Akal

Dalam hal ini pendidikan anak dalam keluarga yaitu bimbingan dan perhatian yang diberikan kepada anak yang dilakukan secara intensif, dengan tujuan pembinaan daya akal (kecerdasan anak) yang disesuaikan dengan usia anak.

---

<sup>132</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, 41.

Pada usia awal, pertumbuhan kecerdasan anak terlihat jelas pada tanggapan dan reaksinya terhadap hal-hal yang dapat terjangkau oleh pancaindranya, dalam arti anak belum mampu memahami hal-hal yang abstrak yang tidak terjangkau oleh pancaindranya. Sehingga pengembangan daya tangkap dan berpikir anak membutuhkan hal-hal yang konkrit, latihan-latihan dan pembiasaan. Dengan bertambahnya usia anak, kecerdasan yang dimilikinya akan berkembang dan berfungsi secara sempurna.

Sebagaimana yang telah dikutip oleh Zakiah Daradjat bahwa Implikasi pendidikan bagi akal adalah suatu daya yang amat dahsyat yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Oleh karena itu pendidikan akal, hendaknya memperhatikan pembinaan daya akal dan melatihnya, agar dapat digunakan untuk kebaikan.<sup>133</sup> Serta orang tua harus menyadari bahwa anak-anak selalu membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tuanya sampai umur kurang lebih 21 tahun (masa-masa pembinaan kepribadian berakhir).<sup>134</sup>

Hal tersebut sejalan dengan aspek tujuan pendidikan akal yang bertumpu pada pengembangan *inteligensia* yang ada pada sikap manusia, agar dapat memahami dan menganalisis kejadian-kejadian ciptaan Allah Swt.

Dengan demikian, terdapat relevansi antara pendidikan anak dalam aspek keluarga dengan aspek tujuan pendidikan akal yaitu dengan pembinaan daya akal dan melatihnya pada usia tertentu anak, dimana anak membutuhkan perhatian serta bimbingan dari orang tua dengan tujuan agar anak mengetahui antara kebaikan dan keburukan, melatih kecerdasan anak,

---

<sup>133</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 7.

<sup>134</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, 40-41.

serta dengan akal anak memiliki khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran dalam mengembangkan bentuk teknologi dan hasil lain yang lebih maju. Usia perhatian dan bimbingan tersebut membutuhkan kurang lebih sampai usia 21 tahun, sehingga akal dapat dibentuk pada diri anak.

#### 4. Aspek Tujuan Pendidikan Sosial

Pendidikan anak dalam keluarga pada aspek sosial yaitu interaksi antara orang tua dan anak yang menimbulkan sikap sosial. Karena perkembangan sikap ini terbentuk mulai dalam keluarga dan akan berkembang dalam lingkungan di luar rumah. Keakraban orang tua kepada anak akan memberikan sikap positif terhadap hubungan antar ke duanya. Sebaliknya orang tua kurang akrab atau bersikap acuh-tak acuh terhadap anak akan mempengaruhi kepribadian anak, anak akan berkembang menjadi pribadi yang kurang pandai bergaul, egois, kurang memiliki interaksi yang baik dengan orang lain serta menjauh dari teman-temannya.

Seperti yang telah dikutip oleh Zakiah Daradjat bahwa orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Ia akan terlihat ramah, gembira dan segera akrab dengan orang lain. Karena ia merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan bertumbuh padanya rasa percaya diri dan percaya terhadap lingkungannya, hal yang menunjang terbentuknya pribadinya yang menyenangkan dan suka bergaul.<sup>135</sup>

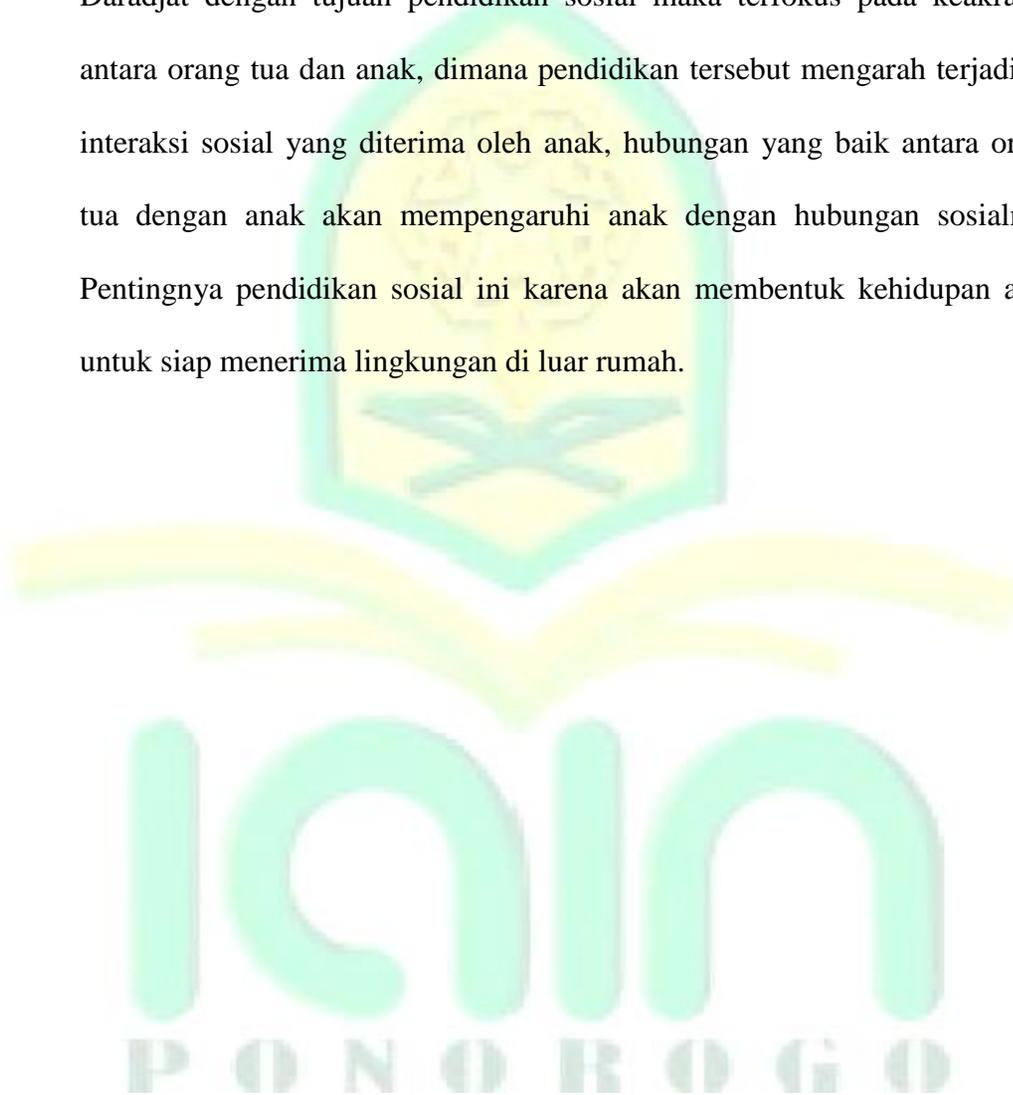
Sejalan dengan aspek tujuan pendidikan sosial yaitu keserasian dalam individu dengan masyarakat tidak mempunyai sifat kontradiktif antara tujuan

---

<sup>135</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 67.

sosial dengan tujuan individu. Sehingga anak mudah untuk menyesuaikan dengan lingkungan di luar rumah.

Relevansi dari pendidikan anak dalam aspek keluarga perspektif Zakiah Daradjat dengan tujuan pendidikan sosial maka terfokus pada keakraban antara orang tua dan anak, dimana pendidikan tersebut mengarah terjadinya interaksi sosial yang diterima oleh anak, hubungan yang baik antara orang tua dengan anak akan mempengaruhi anak dengan hubungan sosialnya. Pentingnya pendidikan sosial ini karena akan membentuk kehidupan anak untuk siap menerima lingkungan di luar rumah.



**Tabel 4.1**

Relevansi Konsep Pendidikan Anak Perspektif Zakiah Daradjat dalam Aspek Keluarga dengan Tujuan Pendidikan Islam.



## **B. Relevansi Konsep Pendidikan Anak dalam Aspek Sekolah dengan Tujuan Pendidikan Islam.**

### **1. Aspek Tujuan Pendidikan Jasmani**

Sekolah merupakan tempat perkembangan dalam usia pertumbuhan anak-anak. Sehingga pelajaran kesenian dan olahraga pun juga harus diperhatikan dalam tetap menjaga moral dan kesehatan anak. Apabila anak sehat maka ilmu yang diserap anak pun juga mudah. Lembaga pendidikan sekolah tersebut tetap memperhatikan pertumbuhan dan jiwa anak yang sejalan pembinaan mental, moral dan bakat anak.

Sebagaimana yang telah dikutip oleh Zakiah Daradjat bahwa pelajaran-pelajaran kesenian, olahraga dan rekreasi oleh anak didik, haruslah mengindahkan peraturan-peraturan moral dan nilai-nilai agama, sehingga dalam pelaksanaan pelajaran-pelajaran tersebut baik teori maupun prakteknya dapat memelihara moral dan kesehatan mental anak-anak didik.<sup>136</sup>

Sedangkan aspek tujuan pendidikan jasmani merujuk pada pembentukan manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya.

Sehingga jika ditelaah lebih lanjut, terdapat relevansi antara pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat dengan aspek tujuan pendidikan jasmani yaitu sama-sama menjaga kesehatan fisik anak. Dengan memberikan pendidikan mengenai kesehatan fisik pada anak akan berpengaruh pada pertumbuhan fisik dan jiwa anak yang sejalan pembinaan mental, moral dan

---

<sup>136</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, 42.

bakat anak. Pengajaran tersebut harus sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ada dan sejalan dengan peraturan moral serta nilai-nilai agama.

## 2. Aspek Tujuan Pendidikan Rohani

Sebelum anak-anak mendapatkan pendidikan agama dari sekolah, mereka sudah memperoleh pendidikan tersebut dari orangtua masing-masing, yang pengajarannya secara heterogen. Disini akan menjadi kesulitan bagi guru agama dalam mendidik anak-anak di sekolah. Akan tetapi seorang guru harus menjaga semua anak didik dengan aneka ragam pribadi dan sikap mereka yang dibawa dari rumah yang kemudian anak harus suka dengan pendidikan agama yang telah diberikan oleh guru agama. Oleh karena itu, guru agama hendaknya memiliki kepribadian yang baik dan kuat, sehingga anak-anak tertarik dan simpati padanya.

Di samping itu guru juga harus memiliki kemampuan teknis tentang memberikan pendidikan agama, sehingga betul-betul menarik dan serasi, sehingga kepribadian yang beragam tadi secara berangsur-angsur dan dibinanya kearah sikap yang sama terhadap agama yaitu sikap positif dan cinta kepada agama.

Seperti yang dikutip oleh Zakiah Daradjat bahwa sekolah memiliki tugas untuk memberikan pendidikan agama kepada anak akan tetapi terdapat banyak perbedaan ketika mengetahui pendidikan agama yang diterima anak secara non formal. Ada anak yang membawa sikap positif terhadap agama, cinta kepada Allah SWT, suka mengerjakan ibadah dan telah banyak mendengar ajaran agama yang dibawa dari orang tuanya di rumah, ada pula anak yang tidak mempunyai bekal sama sekali tentang agama, karena orang tuanya mungkin tidak pernah menyebut nama Allah dan tidak menunjukkan sikap apapun terhadap agama dan ada

pula anak yang mempunyai orang tua, yang mempunyai sikap negatif terhadap agama dan sikap tak acuh, sering mencela agama dan sebagainya.<sup>137</sup>

Sejalan dengan tujuan pendidikan rohani yaitu perhatian tujuan ini berkaitan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam. Tujuan pendidikan rohani ini mengandung pengertian ruh yang merupakan mata rantai yang menghubungkan manusia dengan Allah Swt.

Sehingga terdapat relevansi antara pendidikan anak dalam aspek sekolah menurut Zakiah Daradjat dengan aspek tujuan pendidikan rohani yaitu pendidikan agama yang menjadi dasar hubungan anak dengan Allah Swt. Sekolah diwajibkan untuk selalu memberikan pendidikan agama yang secara intensif dan bertahap sesuai dengan tingkatan sekolah masing-masing. Apabila pendidikan agama ini diabaikan di sekolah, maka pendidikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan berkembang.

### 3. Aspek Tujuan Pendidikan Akal

Perkembangan kecerdasan untuk anak usia Sekolah Dasar dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat berbeda sehingga kecerdasan tersebut membutuhkan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang sesuai dengan perkembangan usia dan jiwa anak yang dilakukan di lingkungan sekolah, akal pemikiran anak yang akan di implementasikan menuju bentuk-bentuk teknologi dan hasil lain yang lebih maju di era modern ini.

---

<sup>137</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Jiwa/Mental*, 22.

Dengan demikian kecerdasan seorang anak akan berpengaruh terhadap akal pemikirannya untuk memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah yang ada di jagad raya ini, serta dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi di era modern ini.

Sebagaimana yang telah dikutip oleh Zakiah Daradjat bahwa sekolah dapat menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan kepribadian anak-anak, disamping tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang akan memupuk kecerdasan dan pengembangan bakatnya.<sup>138</sup>

Hal ini sejalan dengan aspek tujuan pendidikan akal bahwa kecerdasan diperoleh melalui observasi dengan panca indra yang memudahkan manusia untuk memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini, sehingga akan diperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dan maju.

Tampak jelas adanya relevansi antara pendidikan anak dalam aspek sekolah perspektif Zakiah Daradjat dengan aspek tujuan pendidikan akal, yang mana dari keduanya merujuk pada kecerdasan. Hasil pendidikan anak yang diberikan oleh sekolah, salah satunya yaitu kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak yang akhirnya akan berpengaruh pada akal pemikiran anak. Sejalan dengan hasil tujuan pendidikan kecerdasan yang diperoleh melalui pengamatan dengan panca indra.

---

<sup>138</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, 42.

#### 4. Aspek Tujuan Pendidikan Sosial

Sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak dimana pertumbuhan kepribadian, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berkembang, tidak terbatas kepada pemompaan pengetahuan saja.

Sebagaimana yang telah dikutip oleh Zakiah Daradjat mengenai lembaga sekolah bertugas mendidik anak dengan memperhatikan pergaulan anak-anak didik, menggerakkan kepada aktivitas-aktivitas yang menyenangkan tetapi tidak merusak dan tidak berlawanan dengan ajaran agama.<sup>139</sup>

Hal ini sejalan dengan aspek tujuan pendidikan sosial menitikberatkan pada perkembangan karakter atau kepribadian yang dimiliki oleh seorang anak.

Relevansi antara pendidikan anak dalam aspek sekolah perspektif Zakiah Daradjat dengan aspek tujuan pendidikan sosial terletak pada perkembangan kepribadian sosial anak secara positif yang berkembang di lingkungan sekolah. Dengan bekal kepribadian yang baik akan memudahkan guru untuk mentransfer ilmu pengetahuannya kepada anak didik, di samping itu guru juga harus memperhatikan pergaulan sosial serta guru juga menggerakkan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan ketika pembelajaran berlangsung yang berkaitan pembelajaran maupun bimbingan.

---

<sup>139</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, 42-43.

**Tabel 4.2**

Relevansi Konsep Pendidikan Anak Perspektif Zakiah Daradjat dalam Aspek Sekolah dengan Tujuan Pendidikan Islam.



## C. Relevansi Konsep Pendidikan Anak dalam Aspek Masyarakat dengan Tujuan Pendidikan Islam.

### 1. Aspek Tujuan Pendidikan Jasmani

Masyarakat merupakan pendidikan yang paling menentukan setelah keluarga dan sekolah, karena masyarakat yang banyak menekankan segi praktik yang menentukan keberhasilan seseorang di masa yang akan datang. Masyarakat mempunyai posisi yang tinggi dalam mempengaruhi pendidikan anak. Perkembangan kesehatan jasmani pada anak sangat dibutuhkan, kesehatan tersebut dapat dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan anak yang terdapat didalam masyarakat telah dikutip oleh Zakiah Daradjat bahwa memperbaiki pendidikan anak-anak yaitu:

- a) Dengan memperbaiki pendidikan masyarakat yang telah rusak moralnya dimulai dari keluarga, dan orang-orang terdekat kepada kita. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak.
- b) Propaganda tentang obat-obat dan alat-alat pencegah kehamilan dikurangi, dan dilarang beredarnya dipasaran bebas, karena hal tersebut ikut memberi kemungkinan bagi kemerosotan moral anak-anak.
- c) Permainan-permainan dan tempat-tempat yang dapat mengganggu ketentraman batin si anak dan mendorong kepada kemerosotan akhlak dilarang.<sup>140</sup>

Sejalan dengan aspek tujuan pendidikan jasmani yaitu kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Kesehatan fisik seseorang akan mempengaruhi aktivitas mereka baik dalam hal ibadah maupun aktivitas lainnya.

---

<sup>140</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, 43.

Terdapat relevansi antara pendidikan anak dalam aspek masyarakat perspektif Zakiah Daradjat dengan tujuan pendidikan jasmani yaitu kesehatan jasmani dalam diri anak. Kesehatan jasmani ini dalam masyarakat yang bisa dilihat dari kebiasaan sehari-hari anak dalam bergaul, interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar. Misalnya, lingkungan anak yang sehat tanpa menggunakan obat-obatan terlarang seperti narkoba, apabila kesehatan anak terjaga secara otomatis akhlak yang dimilikinya juga terpuji.

## 2. Aspek Tujuan Pendidikan Rohani

Pendidikan rohani yang diberikan masyarakat terhadap anak yaitu pendidikan agama, hendaknya segala pengaruh yang bertentangan dengan ajaran agama disingkirkan atau dihilangkan. Jika tidak demikian, maka pendidikan agama yang dilakukan dimasyarakat oleh para pendakwah akan sulit untuk diimplementasikan.

Sebagai contoh pendidikan agama dalam masyarakat yaitu; anak dan remaja yang telah mengetahui bahwa sifat jujur itu adalah baik sedangkan sifat berbohong atau tidak jujur itu adalah sifat yang dilarang oleh agama, akan tetapi mereka banyak melihat dan mengetahui ada orang-orang yang dikagumi dan disayanginya tidak jujur, maka mereka akan kecewa. Di samping itu mereka mengetahui pula bahwa ketidakjujuran itu memberikan banyak keuntungan, maka anak yang tadinya jujur mungkin akan pula mencoba perbuatan yang tidak jujur. Disinilah dibutuhkan pendidikan agama

dalam masyarakat agar menjadi penguat bagi anak-anak yang memiliki sifat terpuji.

Sebagaimana yang dikutip oleh Zakiah Daradjat yaitu mengutamakan pendidikan agama dalam masyarakat, termasuk pimpinan dan penguasanya, menyadari betapa pentingnya masalah pendidikan anak-anak terutama pendidikan agama, karena pendidikan moral tanpa agama, akan kurang berarti, sebab nilai-nilai moral yang lengkap dan dapat benar-benar dilaksanakan adalah melalui pendidikan agama.<sup>141</sup>

Hal diatas sejalan dengan aspek tujuan pendidikan rohani yaitu pendidikan rohani berupaya pendidikan agama Islam yang dapat memurnikan dan mensucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif. Oleh karena itu, masyarakat memilikul pengaruh besar dalam memberikan arah terhadap pendidikan anak.

Terdapat relevansi antara pendidikan anak dalam aspek masyarakat dengan aspek tujuan pendidikan rohani yaitu pendidikan agama yang harus dimiliki oleh masyarakat dalam mendidik anak-anak, pendidikan agama ini hendaknya disertai dengan penyiapan situasi yang sesuai dengan agama atau yang tidak bertentangan dengan agama.

### 3. Aspek Tujuan Pendidikan Akal

Anak mendapatkan pendidikan dalam masyarakat diperoleh dari pencapaian pendidikan melalui sumber-sumber pendidikan ilmiah seperti pengalaman-pengalaman langsung dari lingkungan.

Seperti yang telah dikutip oleh Zakiah Daradjat bahwa buku-buku, gambar-gambar, tulisan-tulisan, bacaan-bacaan (literatur) yang akan

---

<sup>141</sup> *Ibid.*, 43.

membawa kepada kerusakan moral anak-anak perlu dilarang peredarannya. Masalah ini rupanya kurang diperhatikan belakangan ini sehingga banyak sekali beredar gambar-gambar dan tulisan-tulisan yang kelihatannya seolah-olah membawa manusia (terutama anak muda) kepada perbuatan maksiat. Semuanya itu akan merusak mental dan moral generasi muda yang sekaligus akan menghancurkan hari depan bangsa kita.<sup>142</sup>

Hal tersebut sejalan dengan aspek tujuan pendidikan akal bahwa di dalam pendidikan akal ada beberapa tahapan peting diantaranya pencapaian pendidikan ilmiah, pencapaian pendidikan empiris dan pencapaian pendidikan secara filosofis.

Sehingga terdapat relevansi antara pendidikan anak dalam aspek masyarakat dengan aspek tujuan pendidikan akal yaitu pencapaian pendidikan secara nyata. Dengan memanfaatkan sumber-sumber pendidikan yang ada, sumber-sumber tersebut akan mempengaruhi perkembangan cara berpikir anak. Sumber-sumber tersebut seperti buku-buku, bacaan-bacaan (literatur), dan tulisan-tulisan harus diperhatikan manfaatnya.

#### 4. Aspek Tujuan Pendidikan Sosial

Pada pendidikan anak dalam masyarakat pada aspek sosial ini karakter yang dimiliki anak. Perbuatan-perbuatan dan segala *mass media* yang kurang mendukung perkembangan anak dapat dihilangkan/dihindari apalagi membawa pada kemerosotan moral anak.

Seperti yang dikutip oleh Zakiah Daradjat bahwa semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf

---

<sup>142</sup> *Ibid.*, 43.

dan melarang yang mungkar dimana tanggung jawab manusia melebihi perbuatan-perbuatannya yang khas, perasaannya, pikiran-pikirannya, keputusan-keputusannya dan maksud-maksudnya, sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang mengelilinginya.<sup>143</sup>

Tujuan pendidikan Islam yang ditinjau dari aspek tujuan pendidikan sosial ini merupakan fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial yang menitikberatkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya serta konsep etika, akhlak dan moral Islam yang memberikan peran penting di dalamnya. Keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan Islam.

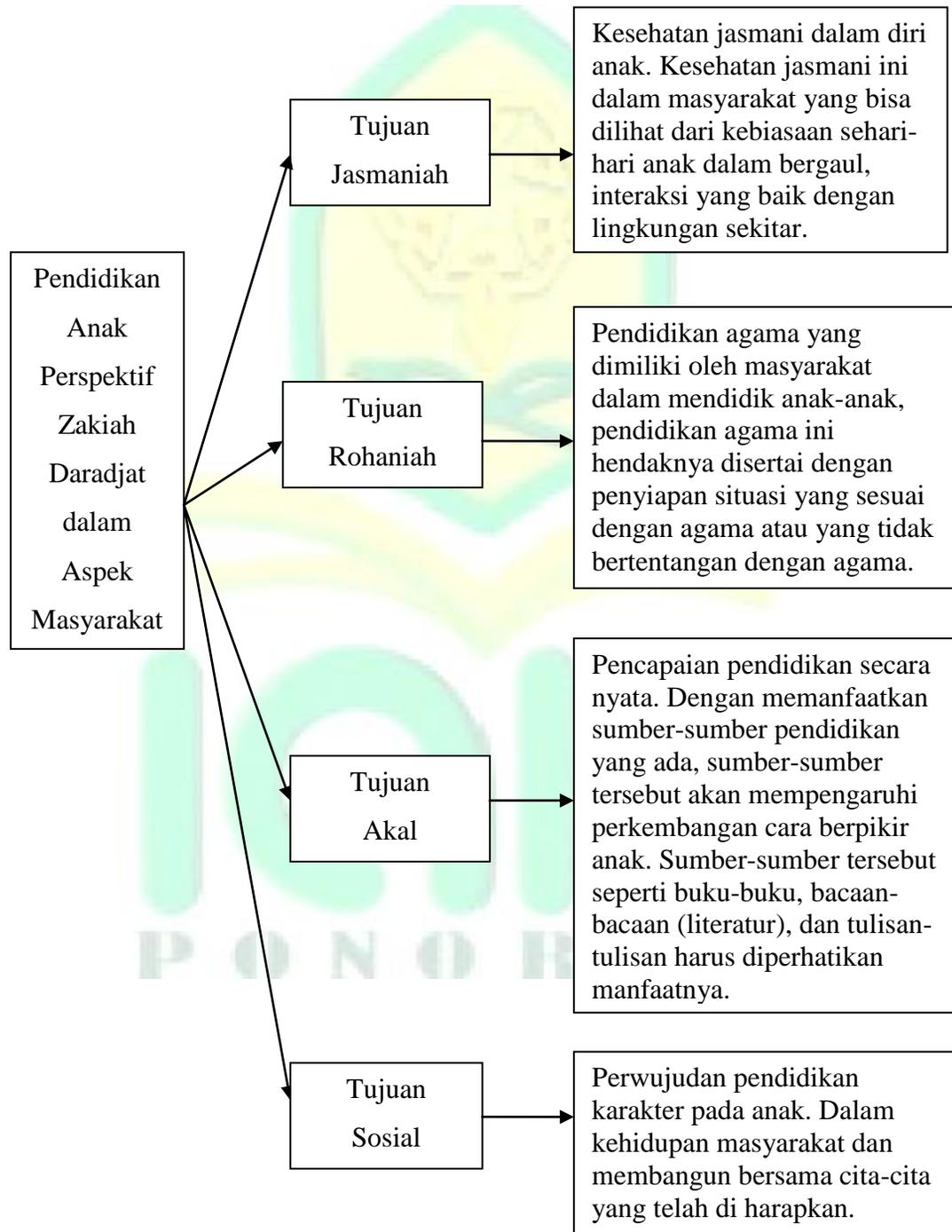
Dengan demikian terdapat relevansi antara pendidikan anak perspektif Zakiah Daradjat dalam aspek masyarakat dengan tujuan pendidikan Islam yang ditinjau dari aspek tujuan pendidikan sosialnya maka sama-sama terfokus pada perwujudan pendidikan karakter pada anak. Dalam kehidupan masyarakat dan membangun bersama cita-cita yang telah di harapkan. Sehingga titik relevansi diantara keduanya merupakan konsep pendidikan moral (etika) dan pendidikan agama (akhlak). Keserasian antara anak dengan pendidikan yang ada di dalamnya memudahkan anak untuk beradaptasi dan memudahkan masyarakat untuk membimbing dan membangun cita-cita anak.

---

<sup>143</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 46.

**Tabel 4.3**

Relevansi Konsep Pendidikan Anak Perspektif Zakiah Daradjat dalam Aspek Masyarakat dengan Tujuan Pendidikan Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Bandung: Puataka Setia, 2010.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhana, 1995.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Pembinaan Jiwa/Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Undamg-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hafid, Anwar, et al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- <http://dwcorp.blogspot.co.id/2015/04/prof-dr-zakiah-daradjat.html?m=1>, sabtu, 11-03-2017, jam 07.10
- Muhadjir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Rafi'udin. *Peran Bunda dalam Mendidik Buah Hati*. Bandung: Media Istiqomah, 2006.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI) 1998.
- Salim, Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Satioso, Welly Catur. *Fungsi Pendidikan Agama Islam pada Anak Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2011.
- Shocib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adiaksara, 2005.
- Suwarno,Wiji. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, tt.
- Tafsir, A., et al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka (Media Transformasi Pengetahuan), 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN, 2016.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Zed, Mustika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

